Kejenuhan Belajar Pada Siswa di Sekolah Dasar *Full Day School*

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Moh Agus Rohman

B07212059

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS

PSIKOLOGI DAN KESEHATAN UNIVERSITAS

ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Kejenuhan Belajar Pada Siswa di Sekolah Dasar *Full Day School*

Disusun oleh :

Moh Agus Rohman

NIM : B07212059

Telah disetujui pada Sidang Skripsi

Surabaya, 10 April 2018

Dosen Pembimbing

Dr. Suryani, M. Si.

197708122005012004

ii

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Kejenuhan Belajar Pada Siswa di Sekolah Dasar *Full Day School*

Yang disusun oleh :
Moh Agus Rohman
NIM : B07212059

Telah dipertahankan di depan Tim penguji
Pada Tanggal 10 April 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
19591209199002100l

Dosen Penguji 1

Dr. Suryani, M. Si.
197708122005012004

Dosen Penguji 2

Dr. Abdul Muhid, M.Si
197502052003121002

Dosen Penguji 3

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si
197605112009122002

Dosen Penguji 4

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
197403121999032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kejenuhan Belajar Pada Siswa di Selolah Dasar *Full Day School*" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 10 April 2018

Moh Agus Rohman
NIM: B0712059

iv

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh Agus Rohman
NIM : B07212059
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : moh.agusrohman@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(……)
yang berjudul :
KEJENUHAN BELAJAR PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR *FULL DAY SCHOOL*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 April 2018

Penulis

(Moh Agus Rohman)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....ii

PERNYATAAN.....iv

DAFTAR ISI vii

INTISARI.....ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Keaslian Penelitian.....8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kejenuhan Belajar 13
   a. Pengertian Kejenuhan Belajar 13
   b. Aspek-aspek Kejenuhan Belajar.....16
   c. Faktor-faktor Kejenuhan Belajar 19
B. Siswa Sekolah Dasar
   a. Pengertian Siswa Sekolah Dasar 21
   b. Masa Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar.....25
C. *Full Day School*.....29
D. Perspektif Toeri 33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....37
B. Lokasi Penelitian.....38
C. Sumber Data.....38
D. Cara Pengumpulan Data.....42
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data 44
F. Keabsahan Data.....45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil Penelitian 53
C. Pembahasan.....85

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....92
B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 94

LAMPIRAN.....97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aspek-aspek kejenuhan belajar dan menggali faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kejenuhan belajar pada siswa yang sekolah *full day school*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi Fenomenologis. Ketiga informan penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD di Surabaya dan ketiganya berjenis kelamin laki-laki. Subjek pertama berumur 11 tahun, subjek kedua berumur 10 tahun dan subjek ketiga berumur 11 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kejenuhan belajar, yakni kelelahan emosi yang menunjukkan ketiga subjek mengalami indikasi bosan, mudah tersinggung dan gampang marah. Begitu pula pada aspek kelelahan fisik, dimana para subjek yang nampak mengalami kelelahan fisik diindikasikan dengan gelisah dan rasa lapar. Dan kelelahan mental. Subjek yang selalu menghindar dari tugas guru. Hal itu menggambarkan subjek mengalami kelelahan mental. Sedangkan yang terakhir yaitu kehilangan motivasi. Subjek yang memiliki sifat kurang percaya diri dapat menunjukkan bahwa subjek mengalami kehilangan motivasi. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka mengalami kejenuhan belajar adalah waktu yang lama, lingkunagn buruk, lingkungan baik, konflik, dan tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar. Kelima faktor tersebut membuat subjek mengalami kejenuhan belajar. Terkecuali pada faktor lingkungan buruk dan lingkungan baik terdapat dua dianatara subjek yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Selain itu kelima faktor tersebut membuat subjek mengalami kejenuhan belajar pada saat mengikuti jam akhir pelajaran. Sehingga membuat subjek tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Kata Kunci : Kejenuhan belajar, Siswa, *Full day school*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to describe the aspects of learning saturation and explored by the factors saturation of learning ın full day school students. This study used ualitative method with Phenomenological strategy. The three informants of this study were 4th graders of elementary school in Surabaya and all of them were male. The first subject was 11 years old, the second subject was 10 years old and the third subject was 11 years old. Data collection techniques used interview and observations.

The results showed that aspect of learning saturation, namely emotional fatigue showed that that three subjects experienced an indication of bored, irritability and irritability. Similarly, in the aspect of physical fatigue, the subjects seen too experience physical fatigue which were indicated became anxiety and hunger. And mental fatigue. Subjects always away from the teacher's duties. It described that the subject experienced mental fatigue. That last is losing motivation. The less confidence subject may showed that the subject was losing motivation. Factors that caused them experieced to learning saturation were long periods of time, poor environment, good environment, conflict, and lack of positive feedback on learning. These five factors make the subject experineced learning saturation. Except for goo, and bad environ mental factor there were two subject two that were not in accordance with the ories. In addition, these five factors make the subject ecperienced the saturation of learning. In following the last lesson. Thus the subject could not follow the learning process well

Keywords: *Saturation learning, Student, Full day school*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Seperti yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945, bahwasannya salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, dengan pendidikan yang baik maka tujuan tersebut akan tercapai. Akan tetapi menurut observasi penulis, sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung menjadikan peserta didik sebagai objek, dimana hanya sekedar menerima ataupun mendengarkan apa yang dijelaskan oleh tenaga pendidik dan berlanjut kepada penilaian rapor sebagai indikator keilmuan. Padahal pada realitanya, nilai rapor atau ijazah masih belum tentu dapat menggambarkan peserta didiknya benar-benar menguasai semua pelajaran yang telah diterimanya.

Pembangunan karakter bangsa Indonesia dapat dilaksanakan bila ada kerjasama dari semua pihak untuk bisa membentuk manusia yang sempurna. Salah satu faktor yang dapat membentuk karakter seorang anak adalah orang tua. Tugas orang tua adalah memilihkan dan memberikan pendidikan yang bermutu sejak sekolah dasar. Pendidikan yang dimulai sejak sekolah dasar lebih mudah melekat terhadap kebiasaan anak. (Nastiti : 2016)

Hal ini menyebabkan sekolah-sekolah yang berada pada tingkat SD, SMP maupun SMA mulai bersaing untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang membuat peserta didik memiliki kemampuan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua pelajaran yang diterimanya tanpa mengenyampingkan pendidikan yang penting seperti pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan harapan orang tua. Salah satu diantaranya adalah metode *Full Day School*. (Nurani, Edisi 221. 2005:22).

Secara bahasa, *Full Day School* berasal dari bahasa Inggris. *Full* berarti penuh dan *day* berarti hari serta *school* berarti sekolah. (John : 1996). Jadi pengertian *Full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi sampai sore hari, mulai pukul 07.00-15.30, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day scholl* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman. (Bahruddin : 2009)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy menggagas sistem belajar mengajar dengan *full day school***.** Penerapan konsep ini dilakukan supaya siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) mendapat pendidikan karakter dan pengetahuan umum di sekolah. (news.okezone.com diakses pada tanggal 11 Agustus 2016)

Full day school bukanlah merupakan hal yang baru lantaran sudah diterapkan di beberapa sekolah swasta. Model ini juga memiliki beberapa kelebihan, seperti siswa mendapat metode pembelajaran yang bervariasi dibanding sekolah reguler. Selain itu, perkembangan bakat, minat, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan siswa terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling. Manfaat lainnya, yaitu meningkatkan gengsi orangtua yang memiliki orientasi terhadap hal-hal yang bersifat prestisius.(news.okezone.com diakses pada tanggal 11 Agustus 2016)

Kegiatan penambahan jam pelajaran bertujuan untuk pembentukan karakter siswa sekaligus menjadikan sekolah rumah kedua. Usulan program sekolah sepanjang hari atau *full day school* juga di dukung menteri pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi Asman Abnur. Ia menegaskan agar bisa bersinergi dengan program baru dari Kemendikbud ini. Pihaknya akan menyiapkan sumber daya guru. (harianregional.com diakses pada tanggal 29 Januari 2017)

Selain itu, pemerhati kebijakan publik, Muhajir Darwin, menilai positif wacana FDS ini. Menurutnya, gagasan tersebut tepat diterapkan untuk pendidikan karakter anak mengingat degradasi moral yang dialami generasi muda saat ini. Sebagian orang tua, terutama mereka yang bekerja di kota, mendukung usulan ini. Menurut mereka, dengan lamanya waktu di sekolah, anak lebih leluasa bersosialisasi, berada dalam pengawasan orang dewasa, dibiasakan untuk beribadah bersama, terlibat dalam kegiatan ekstrakulikuler, dan dapat menjamin anak makan siang yang sehat (Winurini : 2016)

Konsep FDS telah lama diterapkan beberapa negara, seperti Singapura, Korea Selatan, China, Jepang, Inggris, Amerika Serikat, Taiwan, Spanyol, dan Jerman. Istilah yang umum digunakan negara lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah *After School Program* (ASP). Setiap negara memiliki alasan tersendiri memunculkan ASP di dalam program pendidikannya. (Winurini : 2016)

Di Amerika Serikat, ASP dilakukan untuk mengatasi tingginya kriminalitas anak yang berdasarkan hasil penelitian terjadi sebagai akibat minimnya pengawasan orang dewasa pada jam-jam pulang sekolah. Pada saat itu, kesenjangan antara jadwal kerja orang tua dan jadwal sekolah anak bisa mencapai 20-25 jam per minggu. Banyak kalangan berkeyakinan, ASP bisa membantu mengatasi permasalahan ini. (Winurini : 2016)

Di Singapura, ASP diterapkan karena anak-anak sudah terbiasa menghabiskan waktu untuk les dan menyelesaikan pekerjaan rumah setelah jam sekolah. Hasil survei memperlihatkan bahwa 98 persen anak-anak di Singapura mengikuti pelajaran tambahan setelah jam sekolah. (Winurini : 2016)

Beberapa penelitian yang dipublikasikan *Harvard Family Research Project* pada tahun 2003 menyimpulkan bahwa ASP bisa meningkatkan perkembangan sosial dan kepribadian anak, di samping pencapaian akademik. Gottfredson *et al.* yang telah melakukan penelitian terhadap siswa di Maryland pada tahun 1999-2000 mengungkapkan bahwa partisipasi siswa dalam ASP dapat menurunkan perilaku bermasalah. (Winurini : 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi kebijakan FDS juga menuai banyak kontra. Seperti halnya yang di utarakan oleh pemerhati anak, Seto Mulyadi. Seto Mulyadi menilai butuh pengkajian lebih dalam dari respons masyarakat terhadap usulan kebijakan *full day school.* Setiap daerah memiliki kebijakan masing-masing dalam penerapan waktu kegiatan belajar mengajar. Seto juga menegaskan dalam proses belajar mengajar harus mempertimbangkan hak-hak anak. (harianregional.com diakses pada tanggal 29 Januari 2017)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan interaksi dengan teman sebaya di sekolah, teman di lingkungan tempat tinggal, dan keluarga di rumah. Adanya FDS akan mengurangi intensitas pertemuan anak dengan orang tua, di samping interaksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, tidak semua orang tua bekerja di luar rumah sehingga tidak bisa digeneralisasikan bahwa FDS bisa menyelesaikan semua permasalahan anak. Apa yang diungkapkan KPAI mewakili keresahan orang tua. Sejalan dengan itu, salah seorang warga memprakarsai petisi menolak kebijakan FDS pada tanggal 9 Agustus 2016. Petisi tersebut ditandatangani 42.168 orang dalam waktu seminggu. (Winurini : 2016)

Selain itu, ketua dewan pendidikan Sulawesi Selatan, Adi Suryadi Culla juga mengemukakan pendapatnya bahwasannya sistem *Full Day School* harus dipertimbangkan lagi karena berpengaruh pada kondisi psikologi siswa yaitu akan menimbulkan kejenuhan dalam belajar. (harianregional.com diakses pada tanggal 29 Januari 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Model FDS itu butuh kesiapan sekolah. Itu memang sudah dipraktikkan oleh beberapa sekolah tapi ada juga kelemahannya. Khususnya kurikulum dan porsi pembelajaran siswa harus jelas, karena bukan sekadar tambahan jam belajar, namun juga masalah psikologis siswa terkait kejenuhan di kelas," tutur dia. (Bangkapos.com, diakses pada 31 Januari 2017)

Salah satu sekolah yang menerapkan sistem *Full Day School* di Surabaya adalah SD Darut Taqwa yang beralamatkan di Jl. Dukuh Kupang XXIII No. 14, Dukuh Kupang, Dukuh Pakis, Surabaya. Ia juga menegaskan bahwasannya ada beberapa kendala untuk menerapkan sistem FDS ini. Salah satunya siswa menjadi jenuh dan sering terlihat pada jam-jam siang.

Seperti yang di paparkan diatas, mata pelajaran yang membuat jenuh siswa adalah mata pelajaran yang terletak pada waktu siang hari yaitu pada jam 11.00 – 14.00. Menurutnya, banyak terjadi perilaku-perilaku yang menunjukkaan kejenuhan belajar seperti mengantuk, bahakan ada yang tertidur di dalam kelas, dan ada juga yang bersenda guarau dengan temannya, sehingga tidak dapat konsentrasi terhadap materi yang disampaikan oleh gurunya.

Menurut Reber (1988) kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Definisi tersebut mengandung indikator-indikator (1) tidak mendatangkan hasil.

Menurut Pines dan Aronson (dalam gumilar, 2013) menjelaskan bahwa kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional ketika seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa lelah dan jenuh secara mental ataupun fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan terkait dengan belajar yang meningkat.

Skovhot (dalam gumilar: 2013) mengemukakan bahwa kejenuhan belajar sebagai perubahan sikap dan perilaku belajar dalam kondisi menarik diri secara psikologis yang merupakan hasil dari sebuah reaksi terhadap harapan dan tujuan yang tidak realistic dalam melihat perubahan yang diinginkan dalam belajar, kegiatan yang mempunyai tuntutan interaksi behavioral yang relatif konstan dengan orang lain serta lingkungan belajar, dan tujuan jangka panjang yang sulit dicapai.

Menurut Syah (1999) faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan diantaranya adalah: terlalu lama waktu belajar, lingkungan yang buruk atau tidak mendukung, adanya konflik dalam lingkungan belajar, tidak adanya umpan balik positif dalam belajar.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di oleh Gumilar, Anugrah, Yantie, Wulandari, dan Wenny (2013) tentang kejenuhan belajar bahasa inggris mengemukakan bahwasannya subjek mengalami kejenuhan pada saat belajar bahasa inggris. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sutijo (2014) juga menemukan banyak siswa SD yang mengalami kejenuhan belajar karena waktu yang relatif cukup lama.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apasaja faktor-faktor yang mepengaruhi kejenuhan belajar pada siswa di sekolah yang menerapkan sistem *full day*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

school. Dan penelitian ini di beri judul "Kejenuhan Belajar Pada Siswa di Sekolah Dasar *Full Day School*"

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus, maka fokus penelitian ini adalah apasaja aspek-aspek dan faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar pada siswa di sekolah dasar *full day school*.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi siswa di sekolah dasar *full day school*.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajaran, dalam rangka mengembangkan ilmu, khususnya Psikologi Pendidikan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:

1. penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pada sekolah dasar yang menerapakan sistem *full day school*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitin tentang kejenuhan belajar cukup banyak dilakukan oleh para peneliti. Baik peneliti luar negeri maupun peneliti dalam negeri. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini menunjukkan bahwa kejenuhan belajar merupakan topik yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD oleh Gumilar dkk (2013) tentang observasi pada anak yang mengalami kejenuhan belajar bahasa inggris. Bahwa dari hasil observasinya ditemukan subjek mengalami kejenuhan pada saat belajar bahasa inggris.

Penelitian juga dilakukan oleh Sutijo (2014) bahwasannya ditemukan banyak siswa yang mengalami kejenuhan belajar dalam waktu yang relatif cukup lama. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Khusumawati (2014) bahwa selama pengamatan dan wawancara dilakukan SMA peneliti menemukan banyak siswa yang mengalami kejenuhan pada mata pelajaran yang berada di pertengahan waktu sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Widari (2014) yang berjudul "Penerapan Teori Konseling untuk Menurunkan Kejenuhan Belajar Siswa Kelas X SMA". Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling rasional emotif behavioral dengan teknik relaksasi dapat menurunkan kejenuhan siswa kelas X SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanto (2009) yang berjudul "Kejenuhan Belajar Dan Cara Mengatasinya: Studi Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Tarikh Di SMP Muhammadiyah 3 Depok". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwasannya banyak siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok sering mengalami jenuh atau bosan pada saat mengikuti pembelajaran tarikh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah (2014) yang berjudul "Upaya Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi Dengan Teknik Relaksasi Berbasis Film Edukasi". Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak ditemukan indikasi kecenderungan siswa mengalami kejenuhan belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2016) memaparkan hasil penelitiannya bahwasannya faktor yang menyebabkan kejenuhan santri dalam belajar santri di pondok pesantren adalah selalu disibukkan dengan beragam kegiatan yang kadang melebihi waktu maksimal. Faktor lain yang menyebabkan kejenuhan belajar adalah peraturan yang meningkat, susahnya berkomunikasi dengan dunia luar, jauh dari orang tua, dan konflik dengan teman.

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2016) yang berjudul "Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa". Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat siswa yang mengalami kejenuhan belajar pada saat proses pengajaran berlangsung. Hal itu ditandakan dengan banyaknya siswa yang sering minta izin ke belakang, mengantuk dikelas, dan mengganggu teman saat pelajaran.

Penelitian juga dilakukan oleh firmansyah (dalam Vitasari: 2016) pada siswa kelas VIII SMPN 1 Lembang. Pada peneletian tersebut ditemukan siswa mengalami kejenuhan belajar kategori tinggi. Lebih dari setengah dari jumlah peserta didik yang diteliti mengalami kejeuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar. penelitian tentang kejenuhan belajar juga dilakukan oleh Sugara (dalam Vitasari: 2016) terhadap siswa SMA Angkasa Bandung. Pada penelitian tersebut ditemukan banyak siswa yang mengalami kejenuhan belajar.

Peneletian juga dilakukan oleh Fauziah yang berjudul "Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)". Dari hasil penelitian tersebut ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya: (1) faktor internal yang meliputi minat siswa yang rendah. (2) faktor eksternal yang meliputi sarana prasarana seperti penyediaan buku yang minim.

Kejenuhan belajar juga menjadi topik dalam beberapa penelitian internasional. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bardhoshi, Schweinle, dan Duncan (2014) yang berjudul *"Understanding the Impact of School Factors on School Counselor Burnout: A Mixed-Methods Study".* Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi kejenuhan belajar pada peserta didik yang tidak memiliki konselor.

Penelitian yang berjudul " *Factors affecting student burnout and academic achievement in multiple enrollment programs in Taiwan's technical–vocational colleges*" mengemukakan bahwasannya kejenuhan belajar memiliki pengaruh dengan signifikasi negatif terhadap prestasi akademik. Hal itu berarti jika tingkat kejenuhan tinggi maka tingkat prestasi akademiknya rendah dan jika tingkat kejenuhan rendah maka tingkat prestasi akademiknya tinggi. (Hui-Jen Yang : 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilitian yang dilakukan oleh Yougen Lo, Liansong Wu dan Honglian Liu dengan judul "*A Study of Non-English-Majored Graduates Learning Burnout in a Local Comprehensive University in China*" mengemukakan bahwasannya dukungan internal dan eksternal dapat mengurangi tingkat kejenuhan belajar.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Filiz Bilge , Meliha Tuzgol Dost dan Bayram Cetin (2014) mengemukakan bahwasannya *self efficacy* berpengaruh terhadap kejenuhan belajar. Siswa dengan tingkat *self efficacy* yang rendah memiliki tingkat kejenuhan belajar yang tinggi.

Melihat beberapa hasil penelitian diatas, persamaan yang muncul adalah tentang topik kejenuhan belajar. Meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain yang pertama, penulis mengangkat tema kejenuhan belajar pada siswa sekolah dasar yang menerapkan sistem *full day school*. Kedua, fokus dalam penilitian ini yaitu menggali faktor-faktor kejenuhan belajar pada siswa sekolah dasar yang menerapkan sistem *full day school*. Dan yang ketiga adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi fenomenologis, karena sesuai dengan realitanya, banyak siswa sekolah dasar *full day school* yang menunjukkan perilaku kejenuhan belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kejenuhan Belajar

a. Pengertian Kejenuhan Belajar

Menurut Muhibbin Syah (2010), jenuh dapat berarti jemu dan bosan dimana sistem akalnya tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atas pengalaman baru. Sedangkan secara harfiah jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak memuat apapun.

Menurut Al-Qawiy (2004), Kejenuhan adalah tekanan sangat mendalam yang sudah sampai titik jenuh. Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar.

James 0. Whittaker (dalam Bahri: 2002) menjelaskan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau belajar.

Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience.* Belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Howard L. Kingskey (dalam Bahri: 2002) mengatakan *learning is the process by wich behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.* Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Dengan demikian beberapa ilmuan dapat mendefinisikan kejenuhan belajar. seperti yang dijelaskan oleh Robert (dalam al-Qowy :2004) kejenuhan belajar adalah rentang waktu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.

Reber (dalam syah: 2005) mengemukakan, bahwa kejenuhan belajar merupakan lama waktu tertentu yang digunakan pada saat anak sedang belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil yang dicapai. kejenuhan merupakan mulai belajar hingga belajar usai yang menelan banyak waktu tetapi tiada hasil yang didapat.

Hakim (2000) Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, lesu, tidak bersemangat melakukan aktivitas belajar. Untuk itu, keterlibatan yang intensif merupakan salah satu kunci untuk memahami dan menjelaskan fenomena kejenuhan belajar. Proses belajar yang terus-menerus dilakukan para siswa serta tekanan-tekanan, baik dari dalam diri maupun lingkungannya untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal dapat membawa siswa pada batas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan jasmaniahnya. Pada akhirnya siswa mengalami keletihan fisik dan emosi (mental), meningkatnya sikap depersonalisasi dan menurunnya keyakinan akademis. Meski harus diakui,kejenuhan belajar dapat dialami siapa saja. Siswa yang kemampuan akademiknya kurang ataupun siswa yang dianggap pintar sekalipun bisa mengalaminya.

Pengertian kejenuhan belajar Pines dan Aronson (1989) menjelaskan bahwa kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional disaat sesorang merasa dirinya lelah dan jenuh baik secara mental ataupun secara fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan terkait dengan belajar yang meningkat.

Skovhot (2003) mengemukakan bahwa kejenuhan belajar sebagai perubahan sikap dan perilaku belajar dalam kondisi menarik diri secara psikologis yang merupakan hasil dari sebuah reaksi terhadap harapan dan tujuan yang tidak realistic dalam melihat perubahan yang diinginkan dalam belajar, kegiatan yang mempunyai tuntutan interaksi behavioral yang relative konstan dengan orang lain serta lingkungan belajar, dan tujuan jangka panjang yang sulit dicapai.

Agustin (2009) menjelaskan bahwa kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional. Ketika seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental ataupun fisik. Disaat kondisi emosional seseorang yang sudah lelah dan sudah tak bisa menampung beban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang diberikan lagi. Hal ini membuatnya nampak merasa jenuh.

Carnegie (dalam Naim: 2011), menyatakan bahwa pekerjaan yang paling baik adalah pekerjaan yang dijalankan dengan penuh kegembiraan. Rasa senang terhadap sebuah pekerjaan akan membuat orang tidak merasa enggan, malas, dan merasakan kejenuhan. Karena jika kondisi kejenuhan dialami maka yang terjadi adalah pekerjaannya tidak menghasilkan secara maksimal.

Menurut syah (1999) jenuh bisa diartikan sebagai jemu dan bosan yang mana sistem akalnya tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan pada saat memproses informasi atau pengalaman yang baru didapat. Secara harfiah jenuh ialah penuhnya sebuah tampungan sehingga tidak dapat lagi memuat apapun.

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kejenuhan belajar adalah kondisi emosional dan mental yang mengalami kelelahan yang sangat pada saat belajar, sehingga ia merasa lesuh dan sudah tidak dapat menampung materi atau informasi yang baru. Hal itu dapat disebabkan karena rentang waktu yang digunakan pada saat belajar relative cukup lama.

b. Aspek-aspek Kejenuhan Belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Widari Ni Kdk (2014) adapun aspek-aspek kejenuhan dalam belajar yakni:

a. Keletihan pada pikiran berasal dari ketegangan yang berlebihan. Anak yang memiliki keletihan pikiran sering menunjukkan beberapa gejala seperti: ada anak yang tidak bersedia mengajarkan tugas (PR), tidak bisa berkonsentrasi, hilangnya daya ingat, dan cepat lupa dengan pelajaran.
b. Keletihan emosional merupakan sindrom yang paling utama terjadi. Ketika individu merasa Keletihan, individu akan merasakan lelah yang berlebihan baik secara emosional dan fisik. Individu merasa kosong, kehabisan energy, dan tidak mampu untuk melepaskan Ke letihanya serta memperbaikinya.Individu kehilangan energi untuk menghadapi pelajaran atau orang lain. Keletihan ini merupakan reaksi pertama dari stress karena tuntutan pelajaran. Dimana aspek Keletihan ini terdiri dari Keletihan emosional ditandai dengan perasaan frustasi, mudah tersinggung, putus asa, suka marah, tertekan, gelisah, apatis terhadap pelajaran, terbebani oleh pelajaran, bosan, dan perasaan tidak ingin menolong.
c. Tidak Mendatangkan Hasil, Individu yang mengalami kejenuhan dalam waktu tertentu akan menyebabkan hasil belajar yang dicapai tidak akan maksimal. Kemajuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar akan berjalan ditempat tidak terdapat kemajuan didalam belajar. Begitu juga dengan prestasi belajarnya akan semakin menurun.

Menurut Pines dan Aronson (1989) bahwa aspek-aspek kejenuhan belajar adalah sebagai berikut:

a. Kelelahan emosional, kelelahan emosi biasanya ditunjukkan dengan indikasi antara lain bosan, mudah tersinggung, sering berkeluh kesah, gampang marah, cepat tersinggung, putus asa, tertekan, dan tidak berdaya.
b. Kelelahan fisik, cirri-ciri dari kelelahan fisik diantaranya lapar, sakit kepala, demam, susah tidur, mual-mual, gelisah, dan perubahan kebiasaan makan.
c. Kelelahan mental, gejala-gejala mental yang tampak yaitu ketidakberdayaan, marasa tidak mampu dalam mengerjakan tugas-tugas pekerjaan, perasaan rendah diri, tidak mampu untuk bersosialisai dengan teman.
d. Kehilangan motivasi (rendahnya penghargaan terhadap diri), ditandai dengan individu tidak pernah merasa puas dengan hasil kerja sendiri dan merasa tidak pernah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Vitasari (2016) bahwa aspek-aspek dari kejenuhan belajar yaitu sebagai berikut:

a. Keletihan emosi
b. Depersionalisasi atau sinis

   Menurunnya keyakinan akademis sebagai akibat dari keterlibatan siswa secara intensif dengan kegiatan belajar yang berlangsung cukup lama.

c. Faktor-faktor Kejenuhan Belajar

Dalam penelitian Maslach dan Leiter (1993) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor-faktor kejenuhan belajar diantaranya:

a. Karakter individu yang tidak mempunyai rasa percaya diri, dan pasrah menerima apapun sehingga dengan banyaknya beban akademis yang membuatnya menjadi stress atau mengalami kejenuhan pada saat proses beajar.
b. Dukungan sosial, selain berkaitan dengan karakteristik pribadi kejenuhan belajar juga bisa terjadi jika lingkungan sekitarnya kurang mendukung. Misalkan jam belajar yang begitu padat, kondisi teman yang mulai malas.
c. Beban akademisi yang berlebihan, pada saat kegitan belajar, individu memerlukan waktu dan tenaga untuk memahami orang lain dalam berinteraksi dikelas, dirumah, serta lingkungan bermain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Syah (1999) bahwa faktor-faktor yang mentebabkan siswa mengalami kejenuhan balajar yaitu:

a. Terlalu lama waktu untuk belajar tanpa atau kurang istirahat. Belajar secara rutin atau monoton tanpa variasi.
b. Lingkungan belajar yang buruk atau tidak mendukung. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar begitu pula dengan lingkungan yang kurang mendukung dapat meyebabkan kejenuhan belajar.
c. Lingkungan yang baik menimbulkan suasana belajar yang baik, sehingga kejenuhan dalam belajar akan berkurang. Begitupun sebaliknya.
d. Konflik. Adanya konflik dalam lingkungan belajar anak baik itu konflik dengan guru atau teman.
e. Tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar. gaya belajar yang berpusat pada guru atau siswa tidak diberi kesempatan dalam menjelaskan maka siswa dapat merasa jenuh.

Belajar karena terpaksa akan membuat dampak negatif pada siswa. Dan belajar dalam lingkungan yang kurang mendukung akan membuat minat belajar siswa menurun. Dengan tidak adanya minat siswa dalam belajar dapat meyebabkan kejenuhan belajar. Oleh sebab itu dibutuhkan kreatifitas untuk memahami para siswa yang mengalami kejenuhan belajar. Syah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2010) memberikan penjelasan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mengatasi kejenuhan belajar. Diantaranya yaitu:

a. Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak.
b. Pengubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
c. Pengubahan dan penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi pengubahan lokasi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada disebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
d. Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat dari pada sebelumnya.
e. Siswa harus berbuat nyata (praktik/bermain peran) dengan cara belajar dan belajar lagi.

B. Siswa Sekolah Dasar

a. Pengertian Siswa Sekolah Dasar

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar. Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengikuti pembelajaran yang diselengarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Kompas,1985 dalam Khuroidah, 2013).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Siswa adalah organism yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembanganya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadianya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka fikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah (Khuroidah:2013).

Pengertian yang sama diambil dari (Kompas Gramedia, 2005) bahwasannya siswa adalah sebuah komponen dalam system

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan siswa dapat ditinjau dari berbagi pendekatan antara lain:

a. Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
b. Pendekatan psikologi, siswa adalah suatu organism yang sedang tumbuh dan berkembang.
c. Pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsure penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka system pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Menurut Naqawi (dalam Aly, 2008) menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa arab, yang artinya orang yang menginginkan (*the willer).* Menurut Nata (dalam Aly, 2008) kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Dalam Undang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2001) Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut: (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah; (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). (Diakses di kemdikbud.go.id pada Agustus 2017)

Sekolah Dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, ditempuh dalam waktu enam tahun, mulai dari kelas satu sampai kelas enam dan merupakan suatu lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktivitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum (Ahmadi:2001).

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional (Purwoko:2001).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2010, sekolah dasar adalah salah satu pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar. Suharjo (2006) menyatakan bahwa sekolah dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Hal ini juga diungkapkan Fuad Ihsan (2008) bahwa sekolah dasar ditempuh selama 6 tahun.

b. Masa Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

1. Perkembangan Kognitif

   Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia Sekolah Dasar pada rentang usia 7–11 tahun tergolong kedalam tahapan perkembangan kognitif operasional konkret. Pada masa sebelumnya, yakni tahapan praoperasional, daya pikir anak masih bersifat simbolik, maka pada usia 8-11 tahun ini daya pikir anak mulai berkembang kearah konkret, rasional dan objektif. Namun belum dapat berfikir sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret. (Santrock, 2007).

2. Perkembangan Fisik

   Perkembangan fisik usia anak-anak pertengahan hingga usia anak-anak akhir yakni pada rentang usia 6-11 tahun mengalami pertumbuhan fisik yang lambat dan konsisten (Santrock, 2007). Perkembangan motorik anak-anak usia sekolah dasar mengalami peningkatan, pertumbuhan tulang secara optimal dan meningkatnya koordinasi otot-otot tubuh, sehingga mendukung mereka dalam melakukan aktivitas fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyenangkan seperti bermain, berlari, dan melompat-lompat. Selama masa pertengahan dan akhir kanak-kanak ini perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkordinasi dibandingkan dengan usia sebelumnya (Desmita, 2009)

3. Perkembangan Emosi

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa anak di usia sekolah dasar mulai memiliki keinginan kuat untuk mengendalikan ungkapan emosi ketika berada dalam situasi tertentu. Hal ini disebabkan karena anak mulai memahami keberadaan emosi negatif yang berkaitan dengan penolakan sosial oleh teman sebayanya. Umumnya ungkapan emosi anak bersifat menyenangkan dan tidak menyenangkan tergantung pada keadaan fisik dan lingkungannya. Ungkapan emosi menyenangkan misalnya anak tertawa terbahak-bahak, tertawa genit, menggeliat-geliat yang umumnya menunjukkan pelepasan dari kondisi yang menekan. Sedangkan emosi tidak menyenangkan seperti amarah, kekecewaan dan kesedihan.

4. Perkembangan Bahasa

Pembendaharaan kosa kata anak-anak mengalami peningkatan pada usia sekolah dasar, demikian pula dengan cara pemakaian kata dan rangkaian kata yang digunakan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lisan maupun tulisan menjadi semakin kompleks (Hurlock, 1980). Kemampuan ini diperoleh melalui proses belajar di sekolah, buku bacaan, pembicaraan dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya, serta melalui media elektronik seperti televisi.

5. Perkembangan Psikososial

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa anak usia sekolah sering disebut sebagai usia berkelompok, karena diusia ini anak mengembangkan minat terhadap kegiatan bermain berkelompok dan ingin menjadi bagian dari sebuah kelompok. Menurut Slavin (2011),perkembangan pemahaman diri anak mulai muncul melalui proses social comparison, yakni suatu kondisi dimana anak membandingkan kemampuan dirinya dengan anak lain secara komparatif untuk meningkatkan pemahaman akan diri (*sense of self*).

6. Perkembangan Bermain

Kesempatan anak untuk melakukan aktivitas bermain dalam usia sekolah dasar biasanya semakin berkurang akibat jadwal sekolah yang mulai padat dan pekerjaan rumah yang diberikan sekolah. Kegiatan bermain anak usia sekolah dasar lebih bergantung pada popularitas apakah anak menjadi anggota kelompok atau bukan (Hurlock, 1980). Anak yang tidak popular akan cenderung memilih bermain sendiri dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hiburan di televisi atau di rumah, sedangkan anak yang popular akan bermain bersama teman sekelompok mereka. Selama akhir masa kanak-kanak baik anak laki-laki maupun perempuan sangat sadar akan kesesuaian jenis kelamin dalam memilih kelompok bermain, sehingga mereka cenderung bermain dengan sesama jenis tanpa memperhatikan kesenangan pribadi mereka.

7. Perkembangan kepribadian

Teori perkembangan Psikososial Erik Erikson (Feist & Feist, 2010) mengklasifikasikan kepribadian manusia berdasarkan kualitas ego dalam tahapan krisispsikososial, dimana anak usia sekolah dasar antara usia 6-12 atau hingga 13 tahun tergolong kedalam tahap *Industry versus Inferiority* (kerajinan versus rasa rendah diri). Anak-anak pada usia sekolah dasar berusaha untuk memperoleh keterampilan dan melakukan hal-hal baru dengan baik untuk mengembangkan rasa industri. Anak mulai mengarahkan energi mereka untuk penguasaan keterampilan dan pengetahuan. Akan tetapi apabila anak tidak berhasil menguasai keterampilan dan tugas-tugas yang dipilihnya atau tugas yang diberikan oleh guru serta hasil pekerjaannyatidak sesuai dengan harapan mereka, maka anak akan mengembangkanperasaan rendah diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Perkembangan Moral

Piaget (Hurlock, 1980),mengemukakan bahwa seiring bertambahnya usia anak menuju usia sekolah dasar, konsep keadilan yang sebelumnya bersifat kaku dan keras, kini berubah seiring dengan kemampuan anak dalam mempertimbangkan keadaan-keadaan khusus disekitar pelanggaran moral. Kohlberg (Hurlock, 1980), memperluas teori Piaget bahwa anak usia sekolah berada pada tahapan perkembangan moralitas konvensional,yakni anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Selain itu, dalam relasi kelompok sosial anak juga harus menyesuaikan diri dengan peraturan yang disepakati bersama untuk menghindari terjadinya celaan atau penolakan terhadap dirinya.

C. *Full Day School*

Secara bahasa, *Full Day School* berasal dari bahasa Inggris. *Full* berarti penuh dan *day* berarti hari serta *school* berarti sekolah. (John : 1996). Jadi pengertian *Full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi sampai sore hari, mulai pukul 07.00-15.30, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day scholl* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman. (Bahruddin : 2009)

Menurut Muslihin (2013) mengutip dari simpulan Sismanto, *full day school* merupakan program yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 15.30 WIB.

Sedangkan *Full day school* menurut Sukur Basuki (2013) adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kretifitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa waktu belajar afektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).

Full Day School menerapkan suatu konsep dasar "*Integrated-Activity*" dan "*Integrated-Curriculum*". Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *Full Day School* semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada *Full Day School* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu:

1) Prestasi yang bersifat kognitif

Adapun prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagianya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.

2) Prestasi yang bersifat afektif

Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

3) Prestasi yang bersifat psikomotorik

Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya. (Syah : 2004)

Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralisir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orangtua memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school* adalah dari segi edukasi siswa (Bahruddin : 2009)

Full day school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan, tujuan utama *full day school* adalah sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aep saifuddin bahwa dengan *full day school* sekolah lebih bisa intensif dan optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam pembentukan akhlak dan akidah. Kemudian menurut Farida Isnawati mengatakan bahwa waktu untuk mendidik siswa lebih banyak sehingga tidak hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori, tetapi praktek mendapatkan proporsi waktu yang lebih. (Seli:2009)

D. Prespektif Teoritik

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia Sekolah Dasar pada rentang usia 7–11 tahun tergolong kedalam tahapan perkembangan kognitif operasional konkret. Pada masa sebelumnya, yakni tahapan praoperasional, daya pikir anak masih bersifat simbolik, maka pada usia 8-11 tahun ini daya pikir anak mulai berkembang kearah konkret, rasional dan objektif. Namun belum dapat berfikir sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret. (Santrock, 2007).

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa anak di usia sekolah dasar mulai memiliki keinginan kuat untuk mengendalikan ungkapan emosi ketika berada dalam situasi tertentu. Hal ini disebabkan karena anak mulai memahami keberadaan emosi negatif yang berkaitan dengan penolakan sosial oleh teman sebayanya. Umumnya ungkapan emosi anak bersifat menyenangkan dan tidak menyenangkan tergantung pada keadaan fisik dan lingkungannya.

Hurlock (1980) juga mengungkapkan bahwa anak usia sekolah sering disebut sebagai usia berkelompok, karena diusia ini anak mengembangkan minat terhadap kegiatan bermain berkelompok dan ingin menjadi bagian dari sebuah kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesempatan anak untuk melakukan aktivitas bermain dalam usia sekolah dasar biasanya semakin berkurang akibat jadwal sekolah yang mulai padat dan pekerjaan rumah yang diberikan sekolah. Kegiatan bermain anak usia sekolah dasar lebih bergantung pada popularitas apakah anak menjadi anggota kelompok atau bukan (Hurlock, 1980).

Secara bahasa, *Full Day School* berasal dari bahasa Inggris. *Full* berarti penuh dan *day* berarti hari serta *school* berarti sekolah. (John : 1996). Jadi pengertian *Full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi sampai sore hari, mulai pukul 07.00-15.30, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day scholl* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman. (Bahruddin : 2009)

Menurut Al-Qawiy (2004), Kejenuhan adalah tekanan sangat mendalam yang sudah sampai titik jenuh. Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reber (dalam syah: 2005) mengemukakan, bahwa kejenuhan belajar merupakan lama waktu tertentu yang digunakan pada saat anak sedang belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil yang dicapai. kejenuhan merupakan mulai belajar hingga belajar usai yang menelan banyak waktu tetapi tiada hasil yang didapat.

Pengertian kejenuhan belajar Pines dan Aronson (1989) menjelaskan bahwa kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional disaat sesorang merasa dirinya lelah dan jenuh baik secara mental ataupun secara fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan terkait dengan belajar yang meningkat.

Menurut Syah (1999) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan balajar yaitu: yang pertama, terlalu lama waktu untuk belajar tanpa atau kurang istirahat. Belajar secara rutin atau monoton tanpa variasi. Siswa yang mengikuti pembelajaran dalam waktu yang lama membuatnya merasa lelah dan jenuh.

Yang kedua, Lingkungan belajar yang buruk atau tidak mendukung. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar begitu pula dengan lingkungan yang kurang mendukung dapat meyebabkan kejenuhan belajar. Yang ketiga, lingkungan yang baik menimbulkan suasana belajar yang baik, sehingga kejenuhan dalam belajar akan berkurang. Begitupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya. Lingkungan yang tidak kondusif dan terkesan ramai membuat subjek merasa cuek terhadap penjeleasan guru.

Yang keempat, Konflik. Adanya konflik dalam lingkungan belajar anak baik itu konflik dengan guru atau teman. Dan konflik itu memang terjadi pada siswa yang saling olok mengolok antara satu sama lainnya. Bahkan pernah terjadi sampai ada yang berantem karena diantara mereka ada merasa tersinggung. Sehingga ia tidak terima dan membalasnya dengan mengajak berantem.

Yang kelima, Tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar. gaya belajar yang berpusat pada guru atau siswa tidak diberi kesempatan dalam menjelaskan maka siswa dapat merasa jenuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objek dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan observasi terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka, dan berupaya memahami bahasa dunia mereka. Oleh sebab itu peneliti harus terjun langsung ke lapangan (lokasi) untuk membaca, memahami, dan mempelajari situasi. Bodgan dan Taylor (dalam Arifin, 2011) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur peneltian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang amati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh *(holistic).*

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar pada siswa sekolah dasar yang menerapkan sistem *full day school.* Untuk medalami fokus tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, peikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan strategi fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan suatu kajian untuk mengungkapkan dan menjelaskan makna konsep atau fenomena pengalaman berdasarkan kesadaran pada beberapa individu. Maka dalam konteks penelitian, fokus yang akan dikaji adalah faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar pada sekolah dasar *full day school*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian seperti wawancara dan dokumentasi. Lokasi pengambilan data pada subjek pertama, kedua dan ketiga adalah di SD Darut Taqwa Surabaya yang beralamatkan di Jl. Dukuh Kupang XXIII No. 14, Dukuh Kupang, Dukuh Pakis, Surabaya. Pengambilan data untuk *significant others* juga dilakukan di lokasi yang sama yaitu di SD Darut Taqwa Surabaya. Salah satu Guru di SD tersebut menegaskaskan bahwasannya ada beberapa kendala untuk menerapakan sistem FDS ini. Salah satunya siswa menjadi jenuh dan sering terlihat pada jam-jam siang. Hal itu bisa dilihat dari sikap siswa yang terlihat mengantuk saat belajar dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya (Lofland, dalam Moleong, 2007). Pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diambil dengan kriteria-kriteria tertentu. Tujuannya adalah untuk merinci khususkan yang ada dalam ramuan konteks yang unik dan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2007)

Secara teknis, hal-hal yang berkaitan dengan pengumpulan data sudah dirancang dalam desain penelitian yang dimantapkan dan disempurnakan berdasarkan hasil prasurvei. Oleh karena itu, pada langkah ini peneliti menyiapkan hal-hal yang bersifat administratif, seperti surat pengantar penelitian dari yang berwenang kemudian langsung mengumulkan data di lapangan sesuai dengan teknik yang telah ditetapkan. Selama mengumpulkan data di lapangan peneliti harus dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan suasana yang kondusif dengan sumber data. Hal ini terkait dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil subjek berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria utama dari subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa Sekolah Dasar

   Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia Sekolah Dasar pada rentang usia 7–11 tahun tergolong kedalam tahapan perkembangan kognitif operasional konkret. Pada masa sebelumnya, yakni tahapan praoperasional, daya pikir anak masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat simbolik, maka pada usia 8-11 tahun ini daya pikir anak mulai berkembang kearah konkret, rasional dan objektif. Namun belum dapat berfikir sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret. (Santrock, 2007).

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa anak di usia sekolah dasar mulai memiliki keinginan kuat untuk mengendalikan ungkapan emosi ketika berada dalam situasi tertentu. Hal ini disebabkan karena anak mulai memahami keberadaan emosi negatif yang berkaitan dengan penolakan sosial oleh teman sebayanya. Umumnya ungkapan emosi anak bersifat menyenangkan dan tidak menyenangkan tergantung pada keadaan fisik dan lingkungannya.

Hurlock (1980) juga mengungkapkan bahwa anak usia sekolah sering disebut sebagai usia berkelompok, karena diusia ini anak mengembangkan minat terhadap kegiatan bermain berkelompok dan ingin menjadi bagian dari sebuah kelompok.

Kesempatan anak untuk melakukan aktivitas bermain dalam usia sekolah dasar biasanya semakin berkurang akibat jadwal sekolah yang mulai padat dan pekerjaan rumah yang diberikan sekolah. Kegiatan bermain anak usia sekolah dasar lebih bergantung pada popularitas apakah anak menjadi anggota kelompok atau bukan (Hurlock, 1980).

2. Siswa yang mengalami kejenuhan belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan tenaga pendidik di SD Darut Taqwa, telah ditemukan beberapa siswa yang mengalami beberapa ciri-ciri dari kejenuhan belajar seperti mengantuk, bersenda gurau dan sulit untuk memahami materi yang telah diberikan.

3. Bersedia menjadi subjek penelitian

Adapun kriteria utama *significant other* adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kedekatan yang baik dengan subjek.
2. Telah mengetahui keseharian subjek.

Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Bungin, 2001).

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama subjek penelitian itu sendiri, yakni Siswa Sekolah Dasar *Full Day School*. Data diambil dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian. Pada penelitian ini menggunakan tiga subjek. Subjek pertama yang bernama AB (nama inisial), seorang anak laki-laki berusia 11 tahun. AB berlamatkan di Simokwagaen No.39 A Suarabaya. Lokasi tempat duduk AB dikelas adalah di bangku yang paling depan sisi kiri, sehingga lokasi tempat duduk AB dekat dengan papan tulis tempat guru mengajar dan meja guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek kedua adalah yang bernama RA (nama inisial), seorang anak laki-laki berusia 10 tahun. RA berlamatkan di Jl. Wonokitri No.114 Surabaya. Lokasi tempat duduk RA dikelas adalah di nomor dua dari depan tepatnya di belakang subjek pertama.

Subjek ketiga adalah yang bernama DA (nama inisial), seorang anak laki-laki berusia 11 tahun. DA berlamatkan di Dukuh Kupang Timur 28 No. 12 Surabaya. Lokasi tempat duduk DA dikelas adalah di bangku nomor tiga pada sisi tengah.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung untuk *significant other*. Orang-orang yang menjadi sumber data sekunder adalah orang terdekat dari subjek utama. Subjek pertama adalah teman sekelas yang bernama BI (nama inisial). Subjek kedua adalah teman sekelas yang bernama HR (nama inisial) dan guru kelasnya, dan subjek ketiga adalah teman sekelas yang bernama HR (nama inisial) dan guru kelasnya. Ketiga subjek meruapakan satu kelas.

D. Cara Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan beberapa teknik pengambilan data. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi partisipan adalah suatu kegiatan observasi di mana observer (orang yang melakukan observasi) terlibat atau berperan serta dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang diamati. Hasil obsrvasi adalah informasi tentang ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan (Arifin, 2011). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi partisipan antara lain topografi, menghilangkan kecurigaan, menjaga situasi agar tetap alami, jumlah atau banyaknya aspek yang diobservasi, waktu yang dibutuhkan, intensitas atau kekuatan respons, stimulus kontrol (kondisi dimana perilkau muncul), dan kualitas perilaku.

2. Wawancara

Wawancara mendalam adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoeh informasi yang lebih terperinci sesuai dan tujuan penelitian (Arifin, 2011). Dalam wawancara ini, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang *relative* lama.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peeliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensiftas pertanyaan,kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam meakukan pencarian informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoananamnesa* (wawancara yang dilakukan denan sujek atau responden). Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aloanamnesta (wawanara dengan keluarga responden). Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan ganda, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building raport*, ulang kemali jawaban untuk klarifikasi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk menggali data yang terkait dengan faktor penyebab kejenuhan belajar siswa pada sekolah *full day school*.

Kedua teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk menggali informasi dari subjek. Setelah mendapatkan data dari wawancara, kemudian dibuat transkip untuk dilakukan koding.

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Arifin, 2011) bahwa analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Peneliti diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya tentang data yang terumpul dan memungkinkannya menyajikan data tersebut secara sistematis guna menginterpretasikan dan menarik simpulan. Langkah-langkah dala analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengelola dan menginterpretasi data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkipsi wawancara, mengetik data lapangan, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data. Dalam tahap ini, menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan mengkoding data. *Coding* merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
4. Terapkan proses koding untuk mendikripsikan setting orang-orang, kategori, dan tema-tema yang dianalisis.
5. Menunjukkan bagaimana diskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.
6. Menginterpretasi atau memaknai data.

Langkah-langkah tersebut akan diterapkan dalam penelitian ini. Data yang sudah didapat dari wawancara, kemudian dijadikan transkip, dikoding, dan diberi tema sebagai hasil temuan dan setelah itu diinterpretasi data.

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Moleong: 2007). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono: 2007).

Menurut Creswell (2010) validitas merupakan pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara reliabilitas mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain. Ada delapan strategi validitas yang dapat digunakan, yaitu:

1. Mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda.
2. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian.
3. Membuat diskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitian.
4. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti kedalam penelitian.
5. Menyajikan informasi yang berbeda atau negatif yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu.
6. Memanfaatkan waktu yang relatif lama di lapangan penelitian.
7. Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti untuk meningkatkankeakuratan hasil penelitian.
8. Mengajak seorang auditor untuk mereview keseluruhan proyek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa strategi tersebut tidak semua digunakan dalam penelitian ini. Peneliti hanya menggunakan salah satu strategi untuk memvalidasi data, yaitu dengan menggunakan strategi mentriangulasi (*triangulate*). Mentriangulasi merupakan sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian (Creswell 2010).

Menurut William Wiersma (dalam suginono, 2010), *triangulation is qualitative cross validation. It assesses the sufficiency of the data according to the covergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.* Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dar berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Menurut Moleong (2007), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton, dalam Moleong, 2007). Hal itu dapat dicapai dengan jalan, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti, dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara yang berkaitan.

Uraian tersebut menjadi alasan peneliti dalam menggunakan strategi *triangulasi,* yakni lebih mudah untuk digunakan peneliti dalam memeriksa keabsahan data. Validasi data dengan *triangulasi* dalam penelitian ini dengan melalui *significant others.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

1. Subjek Ke-1

Subjek pertama yang diberi inisial AB merupakan siswa yang duduk di kelas empat A SDS Darut Taqwa, yang beralamatkan di Jl. Dukuh Kupang, Dukuh Pakis, Surabaya. tanggal lahir subjek AB adalah 30 April 2007. Alamat rumah subjek AB berada di Simokwagean no. 39 A Surabaya yang tidak jauh dari sekolah subjek AB.

Diusianya yang ke 11 tahun, subjek memiliki berat badan 26 dan tinggi badan 97. Subjek memiliki kulit yang berwarna sawo matang, memiliki rambut lurus dan berwarna hitam kemerah-merahan. Subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Dan subjek memiliki kedekatan dengan saudara dan teman sekampungnya. Sehingga jika subjek dirumah, subjek sering bermain dengan saudara dan teman sekampungnya.

Subjek selalu naik kelas disetiap tahunnya. Meski nilai yang ia dapat hanya pas untuk membuatnya dapat naik kelas. Dan subjek merupakan siswa yang memiliki banyak teman. Baik dari kelas satu, dua, tiga, dan sampai saat ini di bangku kelas empat. Subjek juga tidak memilah memilih teman yang ia ajak untuk bermain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap hari AB selalu berangkat sekolah tepat waktu. Jam setengah tujuh AB sudah berangkat ke sekolah. Lima menit bel pertanda masuk kelaspun AB sudah berada disekolah. Dan AB bermain-main bersama teman-temannya sebelum AB masuk kelas. Dan setelah berbunyi AB masuk kelas seperti teman yang lainnya.

Setiap hari AB pulang dari sekolah sekitar jam 15:30 setelah mengikuti sholat ashar berjamaah. Atau keluar dari kelas pada pukul 15:00 dan setelah itu pergi ke musholla. Setiap hari AB terlihat seperti orang yang tidak memiliki semangat belajar pada saat sehabis jam 1. Dan banyak yang dilakukan oleh subjek AB untuk menghindar dari penjelasan guru. Dan AB juga tak lupa pada saat menjelang pulang ia bermain dihalaman sekolah sambil menunggu jemputan dari rumah. AB bermain dengan saudara kandungnya yang duduk dibangku kelas enam dan merupakan siswa di SDS Darut Taqwa.

2. Subjek ke-2

Subjek yang kedua adalah siswa yang duduk dikelas empat A SDS Darut Taqwa yang beralamat di Jl. Dukuh Kupang, Dukuh Pakis, Surabaya. Subjek tersebut berininsial RA. Saat ini, RA sudah menginjak usianya 10. dimana usia yang masih tergolong anak-anak. Dan masih suka dengan bermain. Rumah subjek RA berada di Wonokriti 2 no.114 Surabaya. Tanggal lahir RA yaitu 25 Mei 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diusianya yang ke 10 subjek RA memiliki berat badan 40 dan tinggi badan 120. Subjek RA memiliki kulit yang berwarna putih sawo mudah dan memiliki rambut yang sedikit ikal dan berwarna hitam. Subjek RA merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Setiap masuk jam satu keatas RA sering membuat gaduh didalam kelas. Selalu ada saja yang ia kerjakan seperti mengajak bicara dengan temannya, mengajak temannya bermain, lempar kertas, dan keluar dari bangkunya sendiri. Dengan menghiraukan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran.

Meski pada jam-jam akhir sekolah ia membuat gaduh tapi RA selalu tepat waktu jika berangkat ke sekolah. Pukul setengah tujuh ia sudah tiba disekolah dengan diantar oleh orang tuanya. Seperti anak-anak yang lainnya ia juga berpamit dengan mencium tangan orang tuanya sebelum masuk gerbang sekolah.

Saat ini, lokasi duduk RA berada di bangku bagian nomor dua dari urutan bangku belakang sisi kanan. Atau bangku nomor empat jika dari bangku depan dari arah guru. Duduk diantara teman-teman yang selalu nurut jika RA mengajak bermain. Wajar jika RA sering membuat gaduh pada saat guru menjelaskan materi. Subjek RA termasuk salah satu siswa yang menjadi propokator buat teman-temannya.

3. Subjek ke-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada subjek yang ketiga ini adalah siswa yang duduk dikelas empat A SDS Darut Taqwa yang beralamat di Jl. Dukuh Kupang, Dukuh Pakis, Surabaya. Alamat subjek berada di gang 28 Dukuh Kupang Timur no.12 Surabaya. Subjek tersebut berininsial DA. DA lahir pada tanggal 1 April 2007.

Diusianya yang ke 11 subjek DA memiliki berat badan 35 dan tinggi badan 104. Subjek DA memiliki kulit yang berwarna putih sawo mudah dan memiliki rambut lurus dan berwarna hitam. Subjek DA merupakan anak tunggal dan tidak memiliki saudara.

Saat ini, lokasi duduk siswa yang biasanya dipanggil DA itu berada dibangku bagian tengah. Atau nomor tiga jika diurutkan dari bangku paling depan. Lokasi duduk yang tidak ditepi tembok membuat subjek sering meletakkan kepalanya diatas meja. Selain itu DA juga sering menoleh baik kekiri juga kekanan. Dan terlihat subjek seperti orang yang sudah mengantuk dan merasa lelah.

Tabel 1
Jadwal kegiatan observasi dan wawancara

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tempat
1	Selasa, 12 Desember 2017	Wawancara dengan *significant other 1* (guru subjek)	SDS Darut Taqwa yang beralamat di Jl. Dukuh Kupang, Dukuh Pakis, Surabaya.
2	Selasa, 12 Desember 2017	Wawancara dengan subjek pertama	
3	Selasa, 12 Desember 2017	Wawancara dengan subjek ke dua	
4	Selasa, 12 Desember 2017	Wawancara dengan subjek ke tiga	
5	Selasa, 12 Desember 2017	Wawancara dengan *significant other 2*(guru subjek)	
6	Selasa, 18	Observasi subjek	SDS Darut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Desember 2017	yang pertama Wawancara dengan *significant other* (teman subjek)	Taqwa yang beralamat di Jl. Dukuh Kupang, Dukuh Pakis, Surabaya.
7	Selasa, 18 Desember 2017	Observasi subjek yang kedua Wawancara dengan *significant other* (teman subjek)	
8	Selasa, 18 Desember 2017	Observasi subjek yang ketiga Wawancara dengan *significant other* (teman subjek)	

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

Dari hasil penelitian ini, ditemukan jawaban sesuai fokus penelitian yaitu bagaimana aspek dan faktor-faktor apa saja yang mejadikan siswa yang sekolah di SDS Darut Taqwa mengalami kejenuhan belajar. Aspek kejenuhan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan aspek-aspek yang temukan oleh Pines dan Aronson (1989), yaitu: kelelahan emosional, kelelahan fisik, kelelahan mental, dan kehilangan motivasi.

Sedangkan faktor-faktor kejenuhan belajar berdasarkan faktor kejenuhan belajar yang dikemukakan oleh Syah (1999), yakni terlalu lama waktu dalam belajar, lingkungan belajar yang buruk, lingkungan baik menimbulkan suasana belajar baik, adanya konflik, dan tidak adanya umpan balik posistif pada saat belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang mengacu pada aspek-aspek kejenuhan belajar dari Pines dan Aronson (1989) dan faktor-faktor kejenuhan belajar dari Syah (1999), oleh sebab itu peneliti menemukan beberapa temuan lapangan yang dimasukkan kedalam tema-tema sebagai berikut.

a. Aspek-aspek Kejenuhan Belajar

Menurut Pines dan Aronson (1989) bahwa aspek-aspek kejenuhan belajar adalah sebagai berikut:

1) Kelelahan emosional

Melukiskan bahwa kelelahan emosi biasanya ditunjukkan dengan indikasi antara lain bosan, mudah tersinggung, sering berkeluh kesah, gampang marah, cepat tersinggung, putus asa, tertekan, dan tidak berdaya.

a) Subjek pertama

Ketika proses belajar dikelas subjek AB merasa lelah. Terutama apabila sudah masuk jam akhir atau setelah jam satu. Bahkan subjek AB pernah berkelahi dengan temannya karena diejek. Dan subjek AB sendiri mengakui bahwa subjek AB pernah berkelahi.

> Pernah (Wcr1B84). Pada saat bertengkar (Wcr1B86). Yaaa... karena diejek (Wcr1B88). Saya marah terus saya berkelahi. Tapi kadang nggak sampek sih. Aku kadang marah-marahin tok (Wcr1B90).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek berkelahi dengan temannya pada saat jam akhir pelajaran. Atau setelah jam satu. Hal itu juga dibernarkan oleh gurunya.

> Iya kalo abi itu juga pernah, pernah pas saya tinggal keluar sebentar tiba-tiba balik kekelas mereka rame dan abi hampir berantem sama temannya. Tapi dengan secepatnya saya kondisikan anak-anaknya (Wcr6B112).

Hal itu juga dibenarkan oleh BI teman subjek. Bahwa subjek AB pernah marah (emosi) dengan temannya.

> Iya (Wcr2B62). Sama bima (Wcr2B64). Karena gara-gara mainan (Wcr2B66).

b) Subjek kedua

Subjek RA ini merupakan salah satu siswa yang paling banyak tingkah. Subjek RA ini jarang terlihat diam dan duduk manis mendengarkan guru. Subjek RA ini juga pernah berantem dengan temannya dikarenakan diejek sama temannya. Sehingga subjek ini marah dan tidak terima atas ejekan dari temannya tersebut.

> Iya pernah (Wcr3B68). Soalnya kadang saya diejek sama teman (Wcr3B70). Rakha elek Rakha elek Rakha elek gitu (Wcr3B72). Saya marah-marah soalnya diejek (Wcr3B75).

Hal itu dibenarkan oleh HR teman subjek bahwa subjek pernah bernatem dengan temannya.

> Oh pernah sama andi. Biasanya itu anak-anak diejek sama rakha (Wcr4B74).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu juga sesuai dengan yang disampaikan oleh guru subjek. Bahwa subjek pernah emosi dan marah sehingga berantem sama temannya.

> Ya ada mereka yang sampek marah beneran itu ada seperti rakha itu yang paling sering bermasalah kalo dikelas (Wcr6b99).

c) Subjek ketiga

Subjek DA ini berbeda dengan subjek yang lainnya. Subjek DA merupakan siswa yang tidak seramai dengan subjek-subjek sebelumnya. Pada suatu ketika subjek DA ini pernah marah sama temannya. Sebab subjek DA pernah dituduh mengambil barang milik temannya. Karena dituduh subjek DA ini marah meski tidak sampai berantem.

> Iya pernah (Wcr5B102). Ya saya marah soalnya saya dituduh ngambi penghapusnya (Wcr5B105). Nggak pernah, tapi dulu hampir pernah tapi dipisah sama temen saya (Wcr5B108).

Hal itu sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh HR teman subjek bahwa subjek DA pernah marah dengan temannya, meskipun tidak sampai berantem

> Nggak pernah, Cuma pernah marah-marahan sama temennya (Wcr4B78).

Begitupun guru subjek membenarkan tentang hal subjek yang tidak pernah sampai berantem dengan temannya.

> Ohh... kalo dani itu nggak pernah liat saya kalo dani berantem (Wcr6b119).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kelelahan fisik

Ciri-ciri dari kelelahan fisik diantaranya lapar, sakit kepala, demam, susah tidur, mual-mual, gelisah, dan perubahan kebiasaan makan.

a) Subjek pertama

Subjek AB ini pada saat dikelas terlihat seperti orang yang kehabisan semangat. Tubuhnya yang terlihat lemas dan suka menyandarkan kepalanya diatas meja. Bahkan belum waktunya pulang subjek AB sudah merasa perutnya lapar.

> Emm.. mungkin sekitar jam satu (Wcr1B64). Yaaa lapar. Ya kadang lapar teringat makan (Wcr1B68).

Hal ini juga sesuai dengan subjek AB yang telah diobservasi saat dikelas. Pada jam akhir atau setelah jam satu.

> Kondisi subjek yang sedang menyandarkan kepalanya ditembok dan posis mata yang tidak menghadap ke guru melainkan kearah lemari yang berada didepannya (Obsr1b9). Kepala subjek kembali disandarkan diatas bangku disertai dengan tangannya yang sedang bermain-main dengan bukunya (Obsr1b13). Subjek menyandarkan kepalanya diatas bangku sambil tangannya menyentuh perutnya (Obsr1b30).

b) Subjek kedua

Subjek RA ini ketika masuk jam akhir secara fisik ia terlihat lelah. Dimana RA mengatakan bahwa RA pernah merasakan perutnya sakit dikarenakan lapar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sedikit senang tapi banyak malesnya (Wcr3b55). Biasanya nahan lapar. Pernah sampek perutku perih juga (Wcr3b57).

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh guru subjek yang terlihat lelah jika sudah masuk pada jam akhir.

> Apalagi setelah ashar itu adalagi tambahan seperti tadarus, menghafal surat-surat pendek itu. Anak-anak itu ya merasa capek sudah tidak lagi memperhatikan gurunya. (Wcr6b57).

c) Subjek ketiga

Subjek DA ini ketika dikelas pada jam akhir selalu terlihat wajah yang lesuh. Karena capek atau lelahnya DA sering menyandarkan badannya. Baik menyandarkan kebangku bagian depannya atau menyandarkan pada bagian belakangnya.

> Ya biasanya saya merasa lelah (Wcr5b57).

Hal itu sesuai dengan yang telah disampaikan oleh HR teman subjek DA.

> Biasanya dani itu dengerin tapi kadang pernah tidur dikelas(Wcr4b70).

Sesuai dengan hasil dari observasi bahwa subjek sering memperliatkan bahwa ia sudah lelah.

> Subjek meletakkan kepalanya di atas tangan seperti halnya orang yang sedang melamun (Obsr3b11). Subjek menyandarkan badannya dibangku yang ada dibelakangnya sambil tangannya memainkan pensil (Obsr3b15). Subjek terlihat menyandarkan badannya dibangku bagian belakang sambil menyimak guru yang sedang menerangkan materi (Obsr3b32). Subjek membungkukkan tubuhnya dan menyandarkan badannya diatas tubuhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Obsr3b37). Subjek kembali bersandar dibangku yang ada dibelakangnya (Obsr3b39).

3) Kelelahan mental

Gejala-gejala mental yang tampak yaitu ketidakberdayaan, marasa tidak mampu dalam mengerjakan tugas-tugas pekerjaan, perasaan rendah diri, tidak mampu untuk bersosialisai dengan teman.

a) Subjek pertama

Subjek AB mengungkapkan masalah pribadinya pada saat proses belajar. Bahwa AB tidak bisa melaksanakan atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Seperti, ketika diperintahkan bercerita tentang apa yang telah diceritakan oleh gurunya.

Mendengarkan, habis itu mendapatkan pelajaran dan eee melaksanakan tugas (Wcr1b45). Sedikit (Wcr150). Emmmm tidak bisa (Wcr1b55). Soalnya sulit paham (Wcr1b58). Nggak paham sama yang dijelaskan guru (Wcr1b60).

Sesuai dengan yang disampaikan BI bahwa subjek AB jarang mengarjakan tugas. Baik itu tugas sekolah maupun tugas rumah.

Ya kadang ngerjain kadang enggak (Wcr2b40). Ya kadang kalo disuruh sama guru itu ditinggal mainan dulu terus agak lama baru mau (Wcr2b57).

Sesuai dengan yang disampaikan oleh guru subjek. Bahwa subjek AB tidak mau mengerjakan tugas.

Ya banyak-banyak protes ya… terutama anak-anak itu. PR lagi,,,, ya kayak gitu-gitu. Tapi kadang ya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dibawa pulang. Dicatat aja ada PR dibawa pulang. Tapi dirumah nggak dikerjakan. Nyampek sekolah masih kosong. Itu sering terjadi. Kalo PRnya jangkanya panjang itu biasanya dikerjakan. Seperti buat kliping. Kan kadang satu minggu baru dikumpulkan. Nah itu jangka agak panjang seperti itu biasanya dikumpulkan. Tapi kalo hari ini PRnya. Besok dikumpulkan itu ya sering anu sering lupa, sering nggak dikerjakan (Wcr6b71).

b) Subjek kedua

Ketika guru memberikan tugas kepada semua siswa, subjek RA selalu tidak pernah mematuhi perintah guru. Baik itu tugas disekolah maupun itu tugas yang ada dirumah. Selalu ada alasan yang membuatnya tidak mau mengerjakan tugas sekolah. Dan ketika dipaksa juga tidak membuatnya berubah.

> Tidak bisa (Wcr3b27). Mengantuk (Wcr3b29). Tidak, tidak, tidak ikut mencatat (Wcr3b36). Biasanya kalau ditanyain saya diam saja(Wcr3b38). Soalnya ndak bisa, sulit, terus malu, nanti takut salah (Wcr3b99).

Hal itu dibenarkan oleh HR teman subjek bahwa subjek RA selalu melanggar dan tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

> Kalo dapat PR tidak dikerjakan. Malah dikerjakan disekolah (Wcr4b30). Biasanya nulisnya telat (Wcr4b38). Sama lempar-lemparan terus sebangku. Sering ditinggal mainan sama temannya (Wcr4b40).

Hal itu juga dibenarkan oleh guru subjek bahwa subjek RA tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ya banyak-banyak protes ya… terutama anak-anak itu. PR lagi,,,, ya kayak gitu-gitu. Tapi kadang ya dibawa pulang. Dicatat aja ada PR dibawa pulang. Tapi dirumah nggak dikerjakan. Nyampek sekolah masih kosong. Itu sering terjadi. Kalo PRnya jangkanya panjang itu biasanya dikerjakan. Seperti buat kliping. Kan kadang satu minggu baru dikumpulkan. Nah itu jangka agak panjang seperti itu biasanya dikumpulkan. Tapi kalo hari ini PRnya. Besok dikumpulkan itu ya sering anu sering lupa, sering nggak dikerjakan (Wcr6b71).

c) Subjek ketiga

Meskipun subjek DA tidak sama dengan subjek yang lainnya tapi ketika ia diberi pertanyaan oleh gurunya seperti pelajaran bahasa inggris atau IPA subjek DA tidak bisa menjawab atau diam saja. Bahkan tugas disekolah maupun tugas dirumah juga tidak dikerjakan olehnya.

> Kadang bahasa inggris, kadang IPA juga ada (Wcr5b85). Hehehe sedikit (Wcr5b88). Saya diam saja (Wcr5b92). Tidak bisa (Wcr5b94). Tidak ingat sama sekali (Wcr5b96). Cerita yang habis diterangkan oleh guru(Wcr5b98).

4) Kehilangan motivasi (rendahnya penghargaan terhadap diri)

Ditandai dengan individu tidak pernah merasa puas dengan hasil kerja sendiri dan merasa tidak pernah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, dan kurangnya percaya dalam diri.

a) Subjek pertama

Subjek AB adalah siswa yang kurang semangat jika diajak untuk belajar. Terutama jika sudah masuk pada jam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir sekolah atau setelah jam satu. Subek AB tidak pernah meperhatikan gurunya yang sedang menjelaskan pelajaran. AB memilih bermain dengan teman-temannya. Bahkan AB merasa minder jika ia hafalan didepan gurunya. Padahal sebelumnya AB sudah sedikit hafal.

> Ngantuk, karena bosan sama pelajaran (Wcr1b78). Ya bisa. Tapi sering lupa kalo sudah didepan guru (Wcr1b103). Bingung (Wcr1b106). Ya lelah (Wcr1b108).

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh guru subjek bahwa subjek AB mengalami kurang motivasi terutama pada jam akhir.

> Jadi mereka yang memang di sekolah itu sudah tidak punya semangat belajar, dikelas itu males nilainya sudah pasti beda dengan anak-anak yang rajin, anak-anak yang punya semangat (Wcr6b123).

b) Subjek kedua

Meski subjek RA ini adalah siswa yang aktif bermain, namun jika subjek RA dapat tugas seperti menghafal subjek RA merasa kesulitan. Subjek RA merasa kurang percaya diri dan merasa takut salah.

> Kadang hafal kadang nggak. Tapi sering ndak hafal. Soalnya sering ndak ingat. Padahal sudah berulang-ulang kali menghafal tapi dapatnya sedikit (Wcr3b91). Biasanya kalau ditanyain saya diam saja (Wcr3b99). Soalnya ndak bisa, sulit, terus malu, nanti takut salah (Wcr3b102).

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh guru subjek bahwa subjek AB mengalami kurang motivasi terutama pada jam akhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Jadi mereka yang memang di sekolah itu sudah tidak punya semangat belajar, dikelas itu males nilainya sudah pasti beda dengan anak-anak yang rajin, anak-anak yang punya semangat (Wcr6b123).

c) Subjek ketiga

Subjek DA ini lebih memilih untuk menghindar jika mendapat perintah sesuatu dari guru. Karena subjek DA merasa tidak bisa mengerjakan ia lebih memilih ngobrol dengan temannya. Meski subjek DA belum mencobanya. Subjek DA juga kurang merasa percaya diri jika DA mengerjakan tugas sendiri. Sehingga subjek DA meniru temannya.

> Kalo saya biasanya mengerjakan tapi biasanya saya tinggal ngobrol dengan teman saya habis itu pas waktunya mau selsai saya kerjakan (Wcr5b26). Iya kerjakan sendiri (Wcr5b31). Hehehehe... iya niru teman saya yang sudah selesai (Wcr5b35). Karena tidak bisa mengerjakan jadi saya tinggal melamun atau biasanya bermain sama teman (Wcr5b38).

b. Faktor-faktor kejenuhan belajar

Menurut Syah (1999) bahwa faktor-faktor yang mentebabkan siswa mengalami kejenuhan balajar yaitu:

1) Waktu yang lama

Terlalu lama waktu untuk belajar tanpa atau kurang istirahat. Atau waktu belajar yang terus menyambung dan belajar secara rutin atau monoton tanpa variasi.

a) Subjek pertama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu sekolah yang begitu panjang dan waktu istirahat yang terbatas membuat subjek AB ini terlihat seperti siswa yang tak memiliki semangat. Terutama jika sudah mulai masuk pada jam akhir atau setelah jam satu. Subjek merasa bosan dan ngantuk pada saat dikelas.

> Jam sembilan panjangnya di setengah lima (Wcr1b17). Nggak ada, istirahatnya Cuma satu aja (Wcr1b27). Ngantuk, karena bosan sama pelajaran (Wcr1b78).

Sesuai dengan hasil observasi bahwa dalam jangka waktu yang begitu lama membuat subjek AB tidak dapat fokus terhadap pelajaran yang telah disampaikan.

> Kondisi subjek yang terlihat sedang menguap (Obsr1b19). Dengan mata memandang ke guru subjek menyandarkan kepalanya bangku (Obsr1b20). Subjek nampak diam lagi dan menghiraukan guru yang sedang menjelaskan (Obsr1b32). Subjek sedang membuka-buka buku sambil menyandarkan kepalanya diatas bangku (Obsr1b34). Subjek juga mengajak teman yang ada dibelakangnya supaya ikut bermain dengan menghiraukan penjelasan guru (Obsr1b68).

b) Subjek kedua

Apabila masuk pada jam akhir subjek RA terlihat tidak betah lama-lama menyimak pelajaran. Subjek RA merasa bosan karena jangka waktu belajar yang begitu lama. Biasanya RA lebih sering memilih bermain dengan teman-temannya supaya RA tetap betah berada didalam kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sedikit senang tapi banyak malesnya (Wcr3b54). Membosankan (Wcr3b62).

Sesuai dengan hasil wawancara dari HR teman subjek RA yang menyampaikan bahwa RA mengisi waktu belajarnya dengan bermain.

> Sama lempar-lemparan terus sebangku. Sering ditinggal mainan sama temannya (Wcr4b40).

Begitu pula hasil dari observasi yang menunjukkan bahwa subjek RA lebih banyak berbicara dengan temannya daripada mendengarkan gurunya.

> Baru saja guru membuka kelas dengan mengucapkan salam subjek bercanda dan ngobrol dengan teman sebangkunya (Obsr2b3). Setelah ditegur subjek mulai ngobrol lagi dengan teman yang ada disampingnya (Obsr2b10).

c) Subjek ketiga

Subjek DA ini mengungkapkan sendiri bahwa ketika sudah masuk pada jam akhir ia merasa lelah. Bukan hanya lelah yang subjek DA rasakan tapi subjek DA juga merasa ngantuk.

> Dari jam dua (Wcr5b53). Ya biasanya saya merasa lelah (Wcr5b57). Ya lelah dan ngantuk (Wcr5b59).

Seperti yang disampaikan oleh HR teman subjek DA bahwa subjek DA terlihat ngantuk pada jam akhir.

> Biasanya dani itu dengerin tapi kadang pernah tidur dikelas (Wcr4b70).

Begitu pula dari observasi menggambarkan bahwa subjek DA ini merasa lelah dan ngantuk apabila masuk pada jam akhir pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek meletakkan kepalanya di atas tangan seperti halnya orang yang sedang melamun (Obsr3b11). Subjek membungkukkan tubuhnya dan menyandarkan badannya diatas tubuhnya (Obsr3b37). Subjek terlihat sedang menoleh kekanan dan kekiri sambil terlihat mata yang sedikit keluar air (Obsr3b41). Subjek terlihat kembali menguap (Obsr3b43). Subjek kembali menguap sambil matanya memandang ke arah guru (Obsr3b52).

2) Lingkungan buruk

Lingkungan belajar yang buruk atau tidak mendukung. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar begitu pula dengan lingkungan yang kurang mendukung dapat meyebabkan kejenuhan belajar.

a) Subjek pertama

Lokasi duduk subjek AB adalah dibagian depan ujung kanan. Lingkungan subjek AB adalah siswa yang bisa fokus menyimak penjelasan guru. Seperti dua teman yang duduk di bangku sebelah belakangnya yang selalu memperhatikan penjelasan dari gurunya. Namun hal itu tidak membuat subjek bisa ikut tertib dan mnyimak guru. Tetapi subjek AB mencari teman untuk subjek ajak bermain. Sedangkan teman sebangkunya yang awalnya rajin mendengar menjadi teman yang ikut ngobrol dengan subjek AB. Kareba teman sebangkunya merupakan siswa yang nurut dengan subjek AB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lokasi subjek duduk yang berada di ujung depan dan paling kiri atau sebelah paling kanan jika dari arah guru (Obsr1b1). Subjek bercandaan dengan teman sebangkunya dan tetap menghiraukan gurunya yang sedang menjelaskan pelajaran (Obsr1b37). Subjek bermain suit dengan teman sebangkunya (Obsr1b40). Subjek sedang berbisik-bisik dengan teman yang ada disampinya (Obsr1b53). Subjek bermain dengan teman yang ada di dua bangku belakangnya sambil menggigit pensilnya (Obsr1b59). Subjek kembali mengajak bermain dengan teman sebangkunya. Dan terdengar ajakan subjek kepada teman sebangkunya "ehh aku punya permainan" (Obsr1b68).

b) Subjek kedua

Subjek RA ini adalah siswa yang lokasi duduknya berada di bangku nomor dua dari belakang. Subjek RA ini suka mengajak teman-teman disekitarnya untuk bermain. Sehingga terkesan ramai siswa yang duduk diantara subjek RA ini. Baik yang duduk sebangkunya, yang duduk dibelakangnya, maupun yang duduk didepannya.

Lokasi duduk yang berada dibagian nomor dua dari belakang (Obsr2b1). Selain itu subjek juga menghadap ke arah teman yang ada dibelakangnya dan bercandaan (Obsr2b6). Setelah ditegur subjek mulai ngobrol lagi dengan teman yang ada disampingnya (Obsr2b10). Subjek kembali menghadap kebelakang dan ngobrol sama teman yang ada dibelakangnya dengan menghiraukan gurunya yang sedang menjelaskan pelajaran (Obsr2b14). Subjek bermain dengan teman-teman yang disekitarnya. Baik teman sebangku dan dua teman yang duduk dibangku depan dan juga belakangnya (Obsr2b18). Subjek mengambil kertas dibangkunya dan ia mempropokatori teman ada disekitarnya untuk bermian kertas dengannya (Obsr2b21). Subjek kembali berbicara dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman yang ada disampingnya (Obsr2b32). Subjek bermain dengan teman sebangkunya (Obsr2b34). Subjek keluar dari bangkunya dan bermain kebangku temannya yang terletak di sebelah kanan depan (Obsr2b35). Subjek bercandaan dengan teman sebangkunya disaat guru menerangkan pelajaran (Obsr2b45). Subjek juga mengajak teman sekitarnya untuk bermain (Obsr2b49). Subjek kembali bermain dengan teman-teman yang ada disekitarnya (Obsr2b52).

c) Subjek ketiga

Subjek DA ini duduk dibangku bagian tengah nomor tiga dari depan. Disekeliling subjek meruapakan siswa yang rajin, menyimak jika guru menjelaskan pelajaran. Namun hal itu membuat subjek DA sering mengantuk. Meskipun mata memandang atau memperhatikan guru tapi ia sering menguap dan terlihat seperti orang yang sedang mengantuk.

Lokasi duduk subjek yang berada di bangku tengah nomor tiga dari depan (Obsr3b1). Subjek terlihat menyandarkan badannya dibangku bagian belakang sambil menyimak guru yang sedang menerangkan materi (Obsr3b32). Subjek menguap sambil lokasi duduknya bersandar kebelakang (Obsr3b35). Subjek terlihat sedang menoleh kekanan dan kekiri sambil terlihat mata yang sedikit keluar air(Obsr3b41). Subjek terlihat kembali menguap (Obsr3b43). Terlihat subjek yang sedang menggaruk-garuk kepalanya (Obsr3b50).

3) Lingkungan baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan yang baik menimbulkan suasana belajar yang baik, sehingga kejenuhan dalam belajar akan berkurang. Begitupun sebaliknya.

a) Subjek pertama

Dari segi lingkungan berteman lokasi duduk subjek AB berada didepan. Sedangkan dua diantara teman yang duduk dibelakangnya merupakan siswa yang rajin. Namun teman yang sebangku sama subjek AB adalah siswa yang suka diajak bermain. Dan subjek AB lebih memilih bergaul dengan teman sebangkunya.

> Lokasi subjek duduk yang berada di ujung depan dan paling kiri atau sebelah paling kanan jika dari arah guru (Obsr1b1). Subjek sedang berbincang dengan temannya yang duduknya disebelah belakang dengan jarak dua bangku dalam jangka waktu kurang lebih sepuluh menit (Obsr1b28).

b) Subjek kedua

Subjek RA ini duduk dibangku bagian nomor dua dari belakang. Lingkungan sosial subjek RA ini merupakan siswa-siswa yang ramai. Ditambah subjek RA adalah siswa propokatif terhadap teman-teman disekitarnya. Dan teman yang ada disekitarnyapun selalu nurut jika subjek RA mengajak bermain.

> Lokasi duduk yang berada dibagian nomor dua dari belakang (Obsr2b1). Subjek bermain dengan teman-teman yang disekitarnya. Baik teman sebangku dan dua teman yang duduk dibangku depan dan juga belakangnya (Obsr2b18). Subjek mengambil kertas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibangkunya dan ia mempropokatori teman ada disekitarnya untuk bermian kertas dengannya (Obsr2b21). Subjek keluar dari bangkunya dan bermain kebangku temannya yang terletak di sebelah kanan depan (Obsr2b35). Subjek juga mengajak teman sekitarnya untuk bermain (Obsr2b48). Setelah ditegur guru subjek kembali bermain dengan temannya yang ada disebelah belakangnya (Obsr2b58).

c) Subjek ketiga

Lokasi duduk subjek DA ini berada di bangku nomor tiga dari belakang. Subjek DA ini duduk diantara lingkungan sosial yang baik. Siswa-siswa yang rajin dan menyimak disaat guru menjelaskan materi pelajaran. Duduk diantara siswa yang rajin membuat subjek DA tidak begitu ramai tapi sebaliknya subjek terlihat seperti orang yang mengantuk.

Lokasi duduk subjek yang berada di bangku tengah nomor tiga dari depan (Obsr3b1). Subjek terlihat menyandarkan badannya dibangku bagian belakang sambil menyimak guru yang sedang menerangkan materi (Obsr3b32). Subjek menguap sambil lokasi duduknya bersandar kebelakang (Obsr3b35). Subjek terlihat sedang menoleh kekanan dan kekiri sambil terlihat mata yang sedikit keluar air (Obsr3b41). Subjek terlihat kembali menguap (Obsr3b43).

4) Konflik

Adanya konflik dalam lingkungan belajar anak baik itu konflik dengan guru atau teman.

a) Subjek pertama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika sudah masuk pada jam akhir subjek AB selalu bermain dengan teman lainnya. Sehinggan suatu ketika terjadi gesekan antara subjek AB dengan temannya. Subjek AB marah dengan salah satu temannya karena AB merasa diejek. Bahkan subjek AB pernah berkelahi dengan salah satu teman yang mengejeknya.

> Pernah (Wcr1b84). Pada saat bertengkar (Wcr1b86). Yaaa... karena diejek (Wcr1b88). Saya marah terus saya berkelahi. Tapi kadang nggak sampek sih. Aku kadang marah-marahin tok (Wcr1b90).

Sesuai dengan yang sampaikan oleh BI bahwa subjek AB pernah berantem dengan temannya.

> Iya (Wcr2b62). Sama abi (Wcr2b64). Karena gara-gara mainan (Wcr2b66).

b) Subjek kedua

Subjek RA menceritakan bahwa dirinya pernah berantem sama temannya. Dikarenakan ia pernah diejek oleh temannya. Sehingga subjek RA terbawa emosi dan akhirnya RA berkelahi dengan teman yang mengejeknya. Bahkan subjek RA mengakui bahwa dirinya sering marah-marahin temannya.

> Iya pernah (Wcr3b68). Soalnya kadang diejek sama teman (Wcr3b70). Rakha elek rakha elek rakha elek gitu (Wcr3b72). Saya marah-marah soalnya saya diejek (Wcr3b75). Iya lumayan sering (Wcr3b80).

Sesuai dengan yang telah disampaikan oleh HR bahwa subjek RA pernah berantem dengan temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oh pernah sama andi. Biasanya itu anak-anak diejek sama rakha (Wcr4b74).

c) Subjek ketiga

Subjek DA ini pernah marahin temannya. Meskipun pada saat marah subjek DA tidak pernah sampai berkelahi. Penyebab marahnya subjek DA ini karena ia dituduh oleh temannya bahwa subjek DA telah mengambil barangnya.

Iya pernah (Wcr5b102). Ya saya marah soalnya saya dituduh ngambil penghapusnya (Wcr5b104). Nggak pernah, tapi dulu hampir pernah tapi dipisah sama temen-temen (Wcr5b108).

Seperti yang telah diungkapkan oleh HR teman subjek DA yang pernah melihat DA marah sama temannya tanpa berkelahi.

Nggak pernah, Cuma pernah marah-marahan sama temennya (Wcr4b78).

5) Tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar

Gaya belajar yang berpusat pada guru atau siswa tidak diberi kesempatan dalam menjelaskan maka siswa dapat merasa jenuh. Dan kebanyakan subjek memilih bercandaan atau bermain dengan temannya.

a) Subjek pertama

Subjek AB ini terlihat sering ngobrol dengan teman sebangkunya. Meskipun gurunya dikelas yang sedang menjelaskan pelajaran tapi subjek AB cuek. Hal itu adalah ungkapan dari BI teman subjek.

Kadang pas pelajaran ditinggal ngobrol sama temennya (Wcr2b51).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan yang diceritakan oleh LF guru bahwa subjek AB juga sering bermain.

> Kadang yo mainan, waktu guru menerangkan mereka bermain sendiri, atau mereka mengganggu temannya, kadang tidur, pokoknya mainan sendiri. Seperti kalo dikelas empat itu ada rakha sama abi itu nggak memperhatikan gurunya (Wcr6b15).

Hal itu juga dibenarkan oleh SR yang juga sebagai guru subjek bahwa subjek AB sering ngobrol dengan temannya.

> Dia juga kalo sudah dijam akhir dia ngobrol sama temen-temennya. Terus sama pelajaran juga kurang bisa (Wcr7b34).

Hal itu juga dikuatkan hasil dari observasi yang menunjukkan subjek AB cuek terhadap pelajaran yang dijelaskan oleh guru.

> Subjek bercandaan dengan teman sebangkunya dan tetap menghiraukan gurunya yang sedang menjelaskan pelajaran (Obsr1b37).

b) Subjek kedua

Seperti yang diceritakan oleh HR teman subjek. Bahwa subjek RA adalah siswa yang sering buat ribut dalam kelas. Subjek RA sering mengajak teman-teman disekitarnya untuk bermain. Bahkan main lempar-lemparan dengan temannya. Dengan menghiraukan gurunya.

> Sama lempar-lemparan terus sebangku. Sering ditinggal mainan sama temannya (Wcr4b40).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu dibenarkan oleh SR guru subjek RA bahwa RA sering tidak mendengarkan guru dan ngobrol sendiri.

> Kalo dikelas rakha dan dani itu ngomong-ngomong sama temannya, ngobrol. Mungkin apa ya kurang bisa dengan pelajaran (Wcr7b29).

Sesuai dengan hasil observasi yang memperlihatkan subjek yang sering cuek jika guru sedang menjelaskan. Dan subjek memilih ngobrol dengan teman-temannya.

> Subjek kembali menghadap kebelakang dan ngobrol sama teman yang ada dibelakangnya dengan menghiraukan gurunya yang sedang menjelaskan pelajaran (Obsr2b14).

c) Subjek ketiga

Berbeda dengan AB dan RA bahwa subjek DA biasanya ngantuk jika guru sedang menjelaskan. Hal itu disampaikan langsung oleh HR sebagai teman subjek.

> Biasanya dani itu dengerin tapi kadang pernah tidur dikelas (Wcr4b70).

Sesuai dengan yang diceritakan oleh LF guru subjek. Bahwa subjek DA tak memiliki respek terhadap pelajaran yang sedang disampaikan.

> Anak-anak itu ya merasa capek sudah tidak lagi memperhatikan gurunya (Wcr6b60).

Berbeda dengan SR guru subjek yang menceritakan jika subjek DA dikelas lebih banyak ngobrol dengan temannya.

> Dani itu ngomong-ngomong sama temannya, ngobrol. Mungkin apa ya kurang bisa dengan pelajaran (Wcr7b29).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang aspek-aspek dan faktor-faktor kejenuhan belajar. Sesuai dengan fokus penelitian dan pemaparan data yang telah dideskripsikan.

a. Aspek-apek Kejenuhan Belajar

1) Kelelahan Emosional

Ketika proses belajar dikelas subjek AB merasa lelah (Wcr1B84). Terutama apabila sudah masuk jam akhir atau setelah jam satu. Bahkan subjek AB pernah berkelahi dengan temannya karena diejek (Wcr1B88). Dan subjek AB sendiri mengakui bahwa subjek AB pernah berkelahi (Wcr1B90). Hal itu juga dibenarkan oleh BI teman subjek. Bahwa subjek AB pernah marah (emosi) dengan temannya (Wcr2B62).

Subjek RA ini merupakan salah satu siswa yang paling banyak tingkah. Subjek RA ini jarang terlihat diam dan duduk manis mendengarkan guru. Subjek RA ini juga pernah berantem dengan temannya dikarenakan diejek sama temannya (Wcr3B70). Sehingga subjek ini marah dan tidak terima atas ejekan dari temannya tersebut (Wcr3B75). Hal itu dibenarkan oleh HR teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek bahwa subjek pernah bernatem dengan temannya (Wcr4B74).

Subjek DA ini berbeda dengan subjek yang lainnya. Subjek DA merupakan siswa yang tidak seramai dengan subjek-subjek sebelumnya. Pada suatu ketika subjek DA ini pernah marah sama temannya (Wcr5B102). Sebab subjek DA pernah dituduh mengambil barang milik temannya (Wcr5B105). Karena dituduh subjek DA ini marah meski tidak sampai berantem (Wcr5B108). Hal itu sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh HR teman subjek bahwa subjek DA pernah marah dengan temannya, meskipun tidak sampai berantem (Wcr4B78).

2) Kelelahan Fisik

Subjek AB ini pada saat dikelas terlihat seperti orang yang kehabisan semangat (Wcr1B64). Tubuhnya yang terlihat lemas dan suka menyandarkan kepalanya diatas meja. Bahkan belum waktunya pulang subjek AB sudah merasa perutnya lapar (Wcr1B68). Hal ini juga sesuai dengan subjek AB yang telah diobservasi saat dikelas. Pada jam akhir atau setelah jam satu (Obsr1b30).

Subjek RA ini ketika masuk jam akhir secara fisik ia terlihat lelah (Wcr3b55). Dimana RA mengatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa RA pernah merasakan perutnya sakit dikarenakan lapar (Wcr3b57).

Subjek DA ini ketika dikelas pada jam akhir selalu terlihat wajah yang lesuh. Karena capek atau lelahnya DA sering menyandarkan badannya (Wcr5b57). Baik menyandarkan kebangku bagian depannya atau menyandarkan pada bagian belakangnya. Hal itu sesuai dengan yang telah disampaikan oleh HR teman subjek DA (Wcr4b70). Sesuai dengan hasil dari observasi bahwa subjek sering memperliatkan bahwa ia sudah lelah (Obsr3b37).

3) Kelelahan Mental

Subjek AB mengungkapkan masalah pribadinya pada saat proses belajar. Bahwa AB tidak bisa melaksanakan atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Wcr1b55). Seperti, ketika diperintahkan bercerita tentang apa yang telah diceritakan oleh gurunya (Wcr1b60). Sesuai dengan yang disampaikan BI bahwa subjek AB jarang mengarjakan tugas (Wcr2b40). Baik itu tugas sekolah maupun tugas rumah (Wcr2b57).

Ketika guru memberikan tugas kepada semua siswa, subjek RA selalu tidak pernah mematuhi perintah guru (Wcr3b36). Baik itu tugas disekolah maupun itu tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada dirumah (Wcr3b27). Selalu ada alasan yang membuatnya tidak mau mengerjakan tugas sekolah. Dan ketika dipaksa juga tidak membuatnya berubah (Wcr3b38). Hal itu dibenarkan oleh HR teman subjek bahwa subjek RA selalu melanggar dan tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru (Wcr4b30).

Meskipun subjek DA tidak sama dengan subjek yang lainnya tapi ketika ia diberi pertanyaan oleh gurunya seperti pelajaran bahasa inggris atau IPA subjek DA tidak bisa menjawab atau diam saja (Wcr5b92). Bahkan tugas disekolah maupun tugas dirumah juga tidak dikerjakan olehnya (Wcr5b94).

4) Kehilangan Motivasi (rendahnya penghargaan terhadap diri)

Subjek AB adalah siswa yang kurang semangat jika diajak untuk belajar(Wcr1b78). Terutama jika sudah masuk pada jam akhir sekolah atau setelah jam satu. Subek AB tidak pernah meperhatikan gurunya yang sedang menjelaskan pelajaran. AB memilih bermain dengan teman-temannya. Bahkan AB merasa minder jika ia hafalan didepan gurunya. Padahal sebelumnya AB sudah sedikit hafal (Wcr1b103).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski subjek RA ini adalah siswa yang aktif bermain, namun jika subjek RA dapat tugas seperti menghafal subjek RA merasa kesulitan (Wcr3b91). Subjek RA merasa kurang percaya diri dan merasa takut salah (Wcr3b102).

Subjek DA ini lebih memilih untuk menghindar jika mendapat perintah sesuatu dari guru. Karena subjek DA merasa tidak bisa mengerjakan ia lebih memilih ngobrol dengan temannya (Wcr5b26). Meski subjek DA belum mencobanya. Subjek DA juga kurang merasa percaya diri jika DA mengerjakan tugas sendiri. Sehingga subjek DA meniru temannya (Wcr5b35).

b. Faktor-faktor Kejenuhan Belajar

1) Waktu yang lama

Waktu sekolah yang begitu panjang dan waktu istirahat yang terbatas membuat subjek AB ini terlihat seperti siswa yang tak memiliki semangat (Wcr1b17). Terutama jika sudah mulai masuk pada jam akhir atau setelah jam satu. Subjek merasa bosan dan ngantuk pada saat dikelas (Wcr1b78). Sesuai dengan hasil observasi bahwa dalam jangka waktu yang begitu lama membuat subjek AB tidak dapat fokus terhadap pelajaran yang telah disampaikan (Obsr1b32).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila masuk pada jam akhir subjek RA terlihat tidak betah lama-lama menyimak pelajaran (Wcr3b54). Subjek RA merasa bosan karena jangka waktu belajar yang begitu lama (Wcr3b62). Biasanya RA lebih sering memilih bermain dengan teman-temannya supaya RA tetap betah berada didalam kelas. Sesuai dengan hasil wawancara dari HR teman subjek RA yang menyampaikan bahwa RA mengisi waktu belajarnya dengan bermain (Wcr4b40). Begitu pula hasil dari observasi yang menunjukkan bahwa subjek RA lebih banyak berbicara dengan temannya daripada mendengarkan gurunya (Obsr2b10).

Subjek DA ini mengungkapkan sendiri bahwa ketika sudah masuk pada jam akhir ia merasa lelah (Wcr5b57). Bukan hanya lelah yang subjek DA rasakan tapi subjek DA juga merasa ngantuk (Wcr5b59). Seperti yang disampaikan oleh HR teman subjek DA bahwa subjek DA terlihat ngantuk pada jam akhir (Wcr4b70). Begitu pula dari observasi menggambarkan bahwa subjek DA ini merasa lelah dan ngantuk apabila masuk pada jam akhir pelajaran (Obsr3b52).

2) Lingkungan buruk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lokasi duduk subjek AB adalah dibagian depan ujung kanan (Obsr1b1). Lingkungan subjek AB adalah siswa yang bisa fokus menyimak penjelasan guru. Seperti dua teman yang duduk di bangku sebelah belakangnya yang selalu memperhatikan penjelasan dari gurunya. Namun hal itu tidak membuat subjek bisa ikut tertib dan mnyimak guru. Tetapi subjek AB mencari teman untuk subjek ajak bermain. Sedangkan teman sebangkunya yang awalnya rajin mendengar menjadi teman yang ikut ngobrol dengan subjek AB (Obsr1b59). Kareba teman sebangkunya merupakan siswa yang nurut dengan subjek AB (Obsr1b37).

Subjek RA ini adalah siswa yang lokasi duduknya berada di bangku nomor dua dari belakang (Obsr2b1). Subjek RA ini suka mengajak teman-teman disekitarnya untuk bermain (Obsr2b21). Sehingga terkesan ramai siswa yang duduk diantara subjek RA ini. Baik yang duduk sebangkunya, yang duduk dibelakangnya, maupun yang duduk didepannya (Obsr2b18).

Subjek DA ini duduk dibangku bagian tengah nomor tiga dari depan (Obsr3b1). Disekeliling subjek meruapakan siswa yang rajin, menyimak jika guru menjelaskan pelajaran. Namun hal itu membuat subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DA sering mengantuk (Obsr3b41). Meskipun mata memandang atau memperhatikan guru tapi ia sering menguap dan terlihat seperti orang yang sedang mengantuk (Obsr3b43).

3) Lingkungan baik

Dari segi lingkungan berteman lokasi duduk subjek AB berada didepan (Obsr1b1). Sedangkan dua diantara teman yang duduk dibelakangnya merupakan siswa yang rajin. Namun teman yang sebangku sama subjek AB adalah siswa yang suka diajak bermain. Dan subjek AB lebih memilih bergaul dengan teman sebangkunya (Obsr1b28).

Subjek RA ini duduk dibangku bagian nomor dua dari belakang (Obsr2b1). Lingkungan sosial subjek RA ini merupakan siswa-siswa yang ramai. Ditambah subjek RA adalah siswa propokatif terhadap teman-teman disekitarnya (Obsr2b21). Dan teman yang ada disekitarnyapun selalu nurut jika subjek RA mengajak bermain (Obsr2b48).

Lokasi duduk subjek DA ini berada di bangku nomor tiga dari belakang (Obsr3b1). Subjek DA ini duduk diantara lingkungan sosial yang baik. Siswa-siswa yang rajin dan menyimak disaat guru menjelaskan materi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran. Duduk diantara siswa yang rajin membuat subjek DA tidak begitu ramai tapi sebaliknya subjek terlihat seperti orang yang mengantuk (Obsr3b35).

4) Konflik

Ketika sudah masuk pada jam akhir subjek AB selalu bermain dengan teman lainnya. Sehinggan suatu ketika terjadi gesekan antara subjek AB dengan temannya (Wcr1b86). Subjek AB marah dengan salah satu temannya karena AB merasa diejek (Wcr1b88). Bahkan subjek AB pernah berkelahi dengan salah satu teman yang mengejeknya (Wcr1b90). Sesuai dengan yang sampaikan oleh BI bahwa subjek AB pernah berantem dengan temannya (Wcr2b62).

Subjek RA menceritakan bahwa dirinya pernah berantem sama temannya (Wcr3b68). Dikarenakan ia pernah diejek oleh temannya (Wcr3b70). Sehingga subjek RA terbawa emosi dan akhirnya RA berkelahi dengan teman yang mengejeknya. Bahkan subjek RA mengakui bahwa dirinya sering marah-marahin temannya (Wcr3b80). Sesuai dengan yang telah disampaikan oleh HR bahwa subjek RA pernah berantem dengan temannya (Wcr4b74).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek DA ini pernah marahin temannya (Wcr5b102). Meskipun pada saat marah subjek DA tidak pernah sampai berkelahi (Wcr5b108). Penyebab marahnya subjek DA ini karena ia dituduh oleh temannya bahwa subjek DA telah mengambil barangnya (Wcr5b104). Seperti yang telah diungkapkan oleh HR teman subjek DA yang pernah melihat DA marah sama temannya tanpa berkelahi (Wcr4b78).

5) Tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar

Subjek AB ini terlihat sering ngobrol dengan teman sebangkunya (Wcr2b51). Meskipun gurunya dikelas yang sedang menjelaskan pelajaran tapi subjek AB cuek. Hal itu adalah ungkapan dari BI teman subjek. Sesuai dengan yang diceritakan oleh LF guru bahwa subjek AB juga sering bermain (Wcr6b15). Hal itu juga dibenarkan oleh SR yang juga sebagai guru subjek bahwa subjek AB sering ngobrol dengan temannya (Wcr7b34). Hal itu juga dikuatkan hasil dari observasi yang menunjukkan subjek AB cuek terhadap pelajaran yang dijelaskan oleh guru (Obsr1b37).

Seperti yang diceritakan oleh HR teman subjek. Bahwa subjek RA adalah siswa yang sering buat ribut dalam kelas. Subjek RA sering mengajak teman-teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disekitarnya untuk bermain. Bahkan main lempar-lemparan dengan temannya (Wcr4b40). Dengan menghiraukan gurunya. Hal itu dibenarkan oleh SR guru subjek RA bahwa RA sering tidak mendengarkan guru dan ngobrol sendiri (Wcr7b29). Sesuai dengan hasil observasi yang memperlihatkan subjek yang sering cuek jika guru sedang menjelaskan. Dan subjek memilih ngobrol dengan teman-temannya (Obsr2b14).

Berbeda dengan AB dan RA bahwa subjek DA biasanya ngantuk jika guru sedang menjelaskan (Wcr4b70). Hal itu disampaikan langsung oleh HR sebagai teman subjek. Sesuai dengan yang diceritakan oleh LF guru subjek. Bahwa subjek DA tak memiliki respek terhadap pelajaran yang sedang disampaikan (Wcr6b60). Berbeda dengan SR guru subjek yang menceritakan jika subjek DA dikelas lebih banyak ngobrol dengan temannya (Wcr7b29).

C. Pembahasan

Berdasarkan dari fokus penelitian ini, maka ditemukan aspek kejenuhan belajar pada ketiga subjek diantaranya adalah, pertama kelelahan emosional bahwa pada subjek pertama yakni subjek AB pengungkapan informasi tentang kelelahan emosional, seperti subjek AB yang berkelahi dengan temannya karena diejek. Pada subjek kedua yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek RA juga berkelahi dengan temannya karena merasa tersinggung, akhirnya subjek RA marah. Dan subjek ketiga yakni subjek DA yang merah terhadap temannya meski tidak sampai berantem.

Kelelahan emosi yang dialami oleh ketiga subjek ini sesuai dengan teori yang sudah ada. Bahwa menurut Widari Ni dkk (2014) mengatakan kelelahan emosi merupakan kondisi yang menjukkan indikasi antara lain bosan, mudah tersinggung, sering berkeluh kesah, gampang marah, cepat tersinggung, putus asa, tertekan, dan tidak berdaya. Menurut Pines dan Aronson (1989) menjelaskan bahwa kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional disaat sesorang merasa dirinya lelah dan jenuh baik secara mental ataupun secara fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan terkait dengan belajar yang meningkat. Hal itu juga didukung oleh Agustin (2009) bahwa kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional. Ketika seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental ataupun fisik. Disaat kondisi emosional seseorang yang sudah lelah dan sudah tak bisa menampung beban apa yang diberikan lagi. Hal ini membuatnya nampak merasa jenuh.

Kedua kelelahan fisik, pada subjek pertama mengungkapkan masalah yang dialami oleh subjek AB pada saat dikelas seperti merasa lelah dan lapar. Sedangkan subjek kedua yakni subjek RA mengungkapkan masalahnya dikelas seperti subjek RA yang merasa sakit perut dikarenakan lapar. Begitupun subjek ketiga yakni subjek DA yang mengungkapkan bahwa dirinnya merasa lelah secara fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dialami oleh ketiga subjek ini adalah bahwa mereka merasakan kelelahan fisik pada saat dikelas. Terutama jika mereka sudah mulai masuk pada jam akhir. Sebagaimana dijelaskan oleh Syah (1999) bahwa ciri-ciri dari kelelahan fisik diantaranya lapar, sakit kepala, demam, susah tidur, mual-mual, gelisah, dan perubahan kebiasaan makan.

Ketiga kelelahan mental, pada subjek pertama yakni subjek AB mengungkapkan bahwa subjek AB sering tidak mengerjakan tugas. Begitupun pada subjek kedua juga tidak pernah mengerjakan tugas. Baik itu tugas disekolah maupun tugas di rumah. Pada subjek ketiga yakni subjek DA selama mendapatkan tugas juga jarang mengerjakan. Hal itu disampaikan sendiri oleh subjek DA.

Kelelahan mental yang dialami oleh ketiga subjek ini sesuai dengan aspek kelelahan mental yang disampaikan oleh Widari Ni dkk (2014) bahwa Gejala-gejala mental yang tampak pada orang yang mengalamai kejenuhan belajar yaitu ketidakberdayaan, marasa tidak mampu dalam mengerjakan tugas-tugas pekerjaan, perasaan rendah diri, tidak mampu untuk bersosialisai dengan teman. Menurut Al-Qawiy (2004), Kejenuhan adalah tekanan sangat mendalam yang sudah sampai titik jenuh. Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat kehilangan motivasi, pada subjek pertama mengungkapkan bahwa ketika dikelas subjek AB merasa kurang percaya diri. Pada subjek kedua yakni subjek RA juga merasa kurang percaya diri jika ditanyain sama gurunya. Begitu pula pada subjek ketiga yang kurang merasa percaya diri jika mengerjakan tugas. Sehingga subjek DA mencontoh temannya pada saat dapat tugas.

Ketiga subjek diatas menandakan bahwa mereka mengalami kehilangan motivasi. Karena kehilangan motivasi dapat ditandai bahwa dengan individu yang tidak pernah merasa puas dengan hasil kerja sendiri dan merasa tidak pernah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, dan kurangnya percaya dalam diri.

Fokus penelitian selanjutnya adalah tentang faktor-faktor kejenuhan belajar. Menurut Syah (1999) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan yaitu: (1). Terlalu lama waktu untuk belajar tanpa atau kurang istirahat. (2). Lingkingan belajar yang buruk atau tidak mendukung. (3). Lingkungan yang baik menimbulkan suasana belajar yang baik. (4). Konflik. (5). Tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar.

Faktor pertama adalah faktor terlalu lama waktu untuk belajar tanpa atau kurang istirahat. Dalam waktu yang cukup lama dari jam 06:45 sampai jam 03:30 membuat subjek AB merasa keberatan jika diberi materi. Subjek RA juga merasa bosan jika waktu belajar yang cukup lama. Sehingga terkadang subjek RA meninggalkan kewajiban belajarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bermain dengan temannya. Sedangkan subjek DA merasa kantuk apabila materi yang berlanjut pada jam akhir.

Uraian diatas sesuai dengan teori faktor waktu yang lama menurut Syah (1999) yakni dengan terlalu lamanya waktu untuk belajar tanpa atau kurang istirahat. Atau waktu belajar yang terus menyambung dan belajar secara rutin atau monoton tanpa variasi. Hal itu membuat ketiga subjek diatas sudak tidak dapat fosuk dengan mata pelajaran lagi. Seperti yang telah dijelaskan oleh Reber (dalam Syah: 2005), bahwa kejenuhan merupakan lama waktu tertentu yang digunakan pada saat anak sedang belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil yang dicapai. Dan terjadinya kejenuhan mulainya belajar hingga belajar usai yang menelan banyak waktu tetapi tidak ada hasil yang didapat.

Faktor yang kedua, yaitu lingkungan buruk. Menurut Syah (1999) bahwa lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar begitu pula dengan lingkungan yang kurang mendukung dapat meyebabkan kejenuhan belajar. Penemuan di lapangan tidak 100% sesuai dengan teori tersebut. karena pada subjek pertama dan ketiga yakni subjek AB dan subjek DA adalah siswa yang duduk diantara siswa yang rajin. Subjek AB yang duduk diantara teman-teman yang rajin bukan membuatnya bisa fokus sama pelajaran melainkan ia mencari teman untuk diajak bermain. Begitu pula subjek DA lokasi duduknya yang berada diantara siswa yang yang rajin. Tapi subjek DA nampak terlihat kantuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan subjek RA yang duduknya berada diantara siswa-siswa yang ramai. Bahkan subjek RA adalah salah satu propokator dari mereka.

Sesuai yang telah dijelaskan oleh Skovhot (2003) bahwa kejenuhan belajar sebagai perubahan sikap dan perilaku belajar dalam kondisi menarik diri secara psikologis yang merupakan hasil dari sebuah reaksi terhadap harapan dan tujuan yang tidak realistic dalam melihat perubahan yang diinginkan dalam belajar, kegiatan yang mempunyai tuntutan interaksi behavioral yang relative konstan dengan orang lain serta lingkungan belajar, dan tujuan jangka panjang yang sulit dicapai.

Faktor ketiga adalah lingkungan yang baik. Subjek AB yang lokasi duduknya juga tidak jauh dari siswa yang rajin. Tetapi hal itu tidak membuat subjek AB semangat dalam belajar. Sedangkan lingkungan RA jauh dari siswa yang rajin. Dan subjek DA adalah dilingkungan siswa-siswa yang rajin. Tetapi subjek DA mengalami kantuk jika proses belajar berlangsung. Uraian tersebut sesuai dengan teori yang sudah ada. Yakni Syah (1999) menjelaskan bahwa Lingkungan yang baik menimbulkan suasana belajar yang baik, sehingga kejenuhan dalam belajar akan berkurang. Begitupun sebaliknya.

Faktor keempat adalah konflik. Pada subjek pertama yakni subjek AB menceritakan bahwa dirinya pernah berantem dengan temannya. Hal itu dikarenakan AB diejek oleh temannya. Sehingga tidak terima dan terus membalasnya dengan marah dan sampai berantem. Subjek kedua yakni subjek RA, dimana RA juga pernah berantem dengan temannya. Bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek RA termasuk siswa yang paling sering berkelahi. Berbeda dengan subjek DA yang tidak pernah berantem dengan temannya. Melainkan ia pernah marah-marahan sama temannya sebatas lewat pembicaraan. Itupun dikarenakan DA dituduh oleh temannya kalo DA habis mengambil barang temannya.

Uraian diatas yang dialami oleh ketiga subjek sesuai dengan teori yang sudah ada. Menurut Syah (1999) bahwa adanya konflik dalam lingkungan belajar anak baik itu konflik dengan guru atau teman. Hal ini menandakan seseorang yang mudah tersinggung sehingga menciptakan suasana seperti konflik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada aspek kejenuhan belajar, yakni kelelahan emosional. Subjek yang mengalami kelelahan emosi dengan indikasi bosan, mudah tersinggung dan gampang marah. Begitu pula pada aspek kelelahan fisik, dimana para subjek yang nampak mengalami kelelahan fisik diindikasikan dengan gelisah dan rasa lapar. Dan kelelahan mental. Subjek yang selalu menghindar dari tugas guru. Hal itu menggambarkan subjek mengalami kelelahan mental. Sedangkan yang terakhir yaitu kehilangan motivasi. Subjek yang memiliki sifat kurang percaya diri dapat menunjukkan bahwa subjek mengalami kehilangan motivasi.

Faktor-faktor kejenuhan belajar pada subjek yang sekolah di *full day school* menggambarkan bahwa faktor yang mendorong ketiga subjek dalam mengalami kejenuhan belajar adalah waktu yang lama, lingkunagn buruk, lingkungan baik, konflik, dan tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar. Terkecuali pada faktor lingkungan buruk dan lingkungan baik terdapat dua dianatara subjek yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Selain itu kelima faktor tersebut membuat subjek mengalami kejenuhan belajar pada saat mengikuti jam akhir pelajaran. Sehingga membuat subjek tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Sebagai akhir laporan penelitian ini, akan disampaikan atau direkomendasi yang ditujukan untuk:

1. Bagi siswa yang sekolah di *full day school* supaya dapat terhindar dari kejenuhan pada saat proses belajar berlangsung. Oleh sebab itu siswa harus mampu membagi waktu untuk bermain dan untuk belajar.
2. Bagi guru yang mengajar di *full day school* supaya siswa tidak mengalami kejenuhan belajar pada saat proses belajar berlangsung maka tidak cukup jika hanya metode ceramah saja yang diberikan. Melainkan metode bermain peran atau metode diskusi juga dapat membantu siswa untuk mengurangi kejenuhan belajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbanyak waktu penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Aida, N. 2015. *Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada pendidikan anak usia dini.* Jurnal psikologi Indonesia.

Astuti, P. 2016. *Efektifitas metode bermain peran (role play) utnuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak.*

Bahri, S. 2002. *Psiklogi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Baroroh, K. 2011. *Upaya meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui penerapan metode role playing.* Jurnal ekonomi & pendidikan.

Creswell, W.J. 2013. *Reserch Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Gumilar, A. 2013. *Kejenuhan belajar pada siswa kelas 2 di sd it al-hidayah cibinong*.

Haris, F. A. 2016. *Pengaruh psikodrama terhadap peningkatan optimisme masa depan pada mahasiswa.*

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. PT Gelora Aksara Pratama.

Jumanto. 2006. *Sebuah kasus eksperimen: tinjauan filosofis*. Jural ilmiah UNTAG Semarang.

Kartini, T. 2007. *Penggunaan metode role playing untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran pengetahuan sosial di kelas v sdn cileunyi I kecamatan cileunyi kabupaten Bandung*. Jurnal pendidikan dasar.

Khusumawati, Z. 2014. *Penerapan kombinasi antara teknik relaksasi dan self-instruction untuk mengurangi kejenuhan belajar siswa kelas xi ipa 2 SMA Negeri 22 Surabaya*. jurnal BK UNESA. 1-10.

Mardiyan, R. 2012. *Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran akutansi materi jurnal penyesuaian pada siswa kelas xi ips 3 sma negeri bukittinggi dengan metode bermain peran (role playing).* Pakar pendidikan.

Naim, N. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Ormrod, J. Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Penerbit Eirlangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Purwanto, N. 2007. *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Qomariyah, N. 2014. *Upaya mengatasi kejenuhan belajar siswa melalui layanan informasi dengan teknik relaksasi berbasis film edukasi*. Skripsi. Kudus: program study bimbingan dan konseling fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muria kudus.

Roestiyah. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Stivenia, A. 2015. *Psikodrama untuk menurunkan tingkat stres pada siswa akselerasi*. Jurnal ilmiah psikologi terapan.

Sufiyah, L. 2014. *Hubungan antara persepsi terhadap kebisingan dengan kejenuhan belajar siswa dikawasan industri*. Skripsi: Surabaya: fakultas psikologi dan kesehatan UINSA.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sutarjo, E. 2014. *Efektifitas teori behavioral teknik relaksasi dan brain gym untuk menurunkan tingkat burnout belajar pada siswa kelas VIII SMP laboratorium UNDIKSHA SINGARAJA Tahun pelajaran 2013/2014*. E-journal Undiksa.

Syah, M. 2010. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tedjasaputra, M. 2001. *Bermain, Minan dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.

Tohonan, E. 2014. *Pengaruh metode bermain peran dan konsep diri terhadap kemampuan berbicara anak usia dini*. Jurnal teknologi pendidikan.

Wahyuningsih, L. 2014. *Penggunaan teknik bermain peran (role playing) untuk mengurangi kecenderungan perilaku agresif peerta didik.* Jurnal ontologu UPI.

Widari, Ni Kdik. 2014. *Penerapan teori konseling rasional emotif behavioral dengan teknik relaksasi untuk menurunkan kejenuhan belajar siswa kelas x mia 2 SMA Negeri 2 Singaraja*. E-journal Undiksa.

Yamin, M. 2003. *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi.* Jakarta: Gaung Persada Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusuf, L.N. Syamsu. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id